٣. كتاب الصلاة
٣٠١ مدخل
المكتوبات خمس الظهر وأول وقته زوال الشمس وآخره مصير ظل الشيء مثله سوى ظل استواء الشمس وهو أول وقت العصر ويبقى حتى تغرب والاختيار أن لا تؤخر عن مصير الظل مثلين والمغرب بالغروب ويبقى حتى يغيب الشفق الأحمر في القديم وفي الجديد ينقضي بمضي قدر وضوء وستر عورة وأذان وإقامة وخمس ركعات ولو شرع في الوقت ومد حتى غاب الشفق الأحمر جاز على الصحيح
قلت: القديم أظهر والله أعلم

KITAB SHALAT

Bab Waktu-Waktu Shalat

Shalat wajib ada lima:
Dzuhur ; Awal waktunya: tergelincirnya/condongnya matahari (dari atas kepala). Adapun akhir waktunya: saat bayangan benda sama panjang dengan bendanya, kecuali bayangan pada saat matahari tegak (di atas kepala)[1].
Saat panjang bayangan sama dengan bendanya itu adalah awal waktu *Ashar*. Waktu ashar sampai matahari terbenam. Waktu pilihan: hendaknya tidak mengakhirkan ashar melewati waktu bayangan benda dua kali panjang bendanya.
Maghrib waktunya adalah setelah matahari terbenam sampai hilangnya cahaya merah (setelah matahari terbenam) menurut qaul qadim. Menurut qaul jadid: habis masa maghrib dengan berlakunya waktu shalat adalah seukuran waktu untuk wudhu.
Dan menutup aurat, adzan, iqamah, dan shalat lima rakaat. Seandainya memulai sholat maghrib pada waktunya, sedangkan pengerjaan shalatnya lama (misal; baca surat panjang) kemudian shalat berakhir saat cahaya merah sudah hilang[2], maka boleh menurut pendapat yang shahih.
Pendapatku (Imam Nawawi): qaul qadim adalah pendapat yang adhhar, wallahu a’lam.

---

1). Bayangan yang ada pada saat itu. Penjelasannya: saat matahari baru saja terbit, maka setiap orang punya bayangan yang panjang di arah barat. Kemudian bayangan itu berkurang panjangnya seiring semakin tingginya matahari, sampai berakhir saat matahari berada di tengah langit. Itulah saat matahari tegak. Pada saat itu, di suatu tempat pada umumnya bayangan masih ada. Kemudian matahari condong ke arah barat, maka bayangan berubah menjadi berada di sebelah timur. Saat matahari condong itulah yang disebut dengan tergelincirnya matahari. (Kanzur Raghibin)

والعشاء بمغيب الشفق ويبقى إلى الفجر والاختيار أن لا تؤخر عن ثلث الليل وفي قول نصفه والصبح بالفجر الصادق وهو المنتشر ضوؤه معترضا بالأفق ويبقى حتى تطلع الشمس والاختيار أن لا تؤخر عن الإسفار.
قلت: يكره تسمية المغرب عشاء والعشاء عتمة والنوم قبلها والحديث بعدها إلا في خير والله أعلم
ويسن تعجيل الصلاة لأول الوقت وفي قول تأخير العشاء أفضل ويسن الإبراد بالظهر في شدة الحر والأصح اختصاصه ببلد حار وجماعة مسجد يقصدونه من بعد

Isya' : Awal waktunya adalah setelah hilangnya cahaya merah sampai terbitnya fajar. Waktu pilihan: tidak mengakhirkan sampai sepertiga malam, dalam sebuah pendapat: sampai tengah malam.
Shubuh : Awal waktunya setelah terbitnya fajar shadiq, yaitu yang cahayanya menyebar melintangi ufuk/cakarawala[3]. Masanya waktu shubuh adalah sampai terbitnya matahari. Waktu pilihan: tidak diakhirkan ketika langit telah terang.

Pendapatku (Imam Nawawi): Makruh menamakan maghrib dengan isya' dan menamakan isya' dengan 'atamah (sepertiga malam yang akhir), serta tidur sebelum shalat isya', juga bercakap-cakap sesudah isya' kecuali untuk kebaikan; wallahu a'lam.

Disunnahkan menyegerakan shalat di awal waktu. Pada sebuah qaul/pendapat: mengakhirkan isya' itu lebih utama.
Disunnahkan mencari waktu yang agak dingin pada shalat dhuhur disaat panas sangat menyengat. Menurut pendapat yang ashah: hal ini dikhususkan di wilayah yang panas, dan jama'ah masjid datang dari tempat yang jauh.

ومن وقع بعض صلاته في الوقت فالأصح أنه إن وقع ركعة فالجميع أداء وإلا فقضاء ومن جهل الوقت اجتهد بورد ونحوه فإن تيقن صلاته قبل الوقت قضى في الأظهر وإلا فلا ويبادر بالفائت ويسن ترتيبه وتقديمه على الحاضرة التي لا يخاف فوتها وتكره الصلاة عند الاستواء إلا يوم الجمعة وبعد الصبح حتى ترتفع الشمس كرمح والعصر حتى تغرب إلا لسبب كفائته وكسوف وتحية وسجدة شكر وإلا في حرم مكة على الصحيح.

2). Karena bacaan shalatnya panjang atau karena hal lain. (Kanzur Raghibin)
3). Berbeda dengan fajar kadzib yang tampak memanjang, di atasnya ada cahaya seperti ekor serigala. Setelah fajar kadzib diikut oleh gelap lagi. Diserupakan dengan ekor serigala karena panjangnya. (Mughnil Muhtaj)

Barangsiapa yang sebagian shalatnya saja yang berada pada waktunya; menurut pendapat yang ashah: jika dapat satu rakaat (pada waktunya), maka shalatnya termasuk ada’. Namun bila satu rakaatnya tidak didapat, maka shalatnya termasuk qadha’.

Orang yang tidak mengetahui waktu shalat, hendaknya berijtihad dengan kebiasaan kedatangan/ketibaannya dan semacamnya[4]; jika kemudian dia yakin bahwa shalatnya sebelum masuk waktu, maka dia mengqadha shalatnya menurut pendapat yang adhhar; jika tidak demikian, maka tidak wajib qadha.

Orang yang ketinggalan (waktu shalat) hendaknya bergegas. Disunnahkan tertib urutan shalatnya, mendahulukan shalat yang ketinggalan dari shalat yang telah tiba waktunya apabila tidak takut terlewat (lagi) waktunya.

Makruh shalat pada saat matahari sedang tegak kecuali pada hari Jum’at, serta setelah shubuh sampai matahari setinggi tombak, juga setelah ashar sampai matahari terbenam; kecuali karena ada sebab seperti: orang yang terlewat waktu, gerhana, tahiyatul masjid, sujud syukur; dan (juga) kecuali di tanah haram Makkah menurut pendapat yang shahih.

فصل

إنما تجب الصلاة على كل مسلم بالغ عاقل طاهر ولا قضاء على كافر إلا المرتد ولا الصبي و يؤمر بها لسبع و يضرب عليها لعشر ولا ذي حيض أو جنون أو إغماء بخلاف السكر ولو زالت هذه الأسباب وبقي من الوقت تكبيرة والصلاة وفي قول يشترط ركعة والأظهر وجوب الظهر بإدراك تكبيرة آخر العصر والمغرب آخر العشاء ولو بلغ فيها أتمها وأجزأته على الصحيح أو بعدها فلا إعادة على الصحيح ولو حاضت أو جن أول الوقت وجبت تلك إن أدرك قدر الفرض وإلا فلا

Fasal; Orang yang Wajib Shalat

Shalat itu hanya diwajibkan bagi setiap muslim, baligh, berakal, suci. Tidak ada qadha shalat bagi orang kafir, kecuali orang murtad. Juga tidak ada qadha bagi anak kecil. Anak kecil diperintahkan shalat saat umur tujuh tahun, dan dipukul jika meninggalkan shalat saat umur sepuluh tahun. Juga tidak ada qadha bagi wanita haid, orang gila, atau pingsan.

---

4). Jika waktu shalat tidak jelas bagi dia, karena mendung atau dia ada di dalam penjara yang gelap atau yang selainnya, maka dia berijtihad tentang waktu shalat itu dan meminta petunjuk dengan belajar, amalan, wirid dan sebagainya. Dan (juga) dari tanda-tanda, kokok ayam yang teruji kokoknya bertepatan dengan waktu shalat. Demikian juga adzan-adzan pada hari yang mendung, jika banyak yang adzan hingga menurut dugaannya adzan-adzan itu tidak mungkin keliru karena banyaknya. Orang buta berijtihad tentang waktu seperti orang yang normal (yang berada dalam ketidakjelasan). Ijtihad ini hanya dilakukan ketika tidak ada orang terpercaya yang memberi tahu masuknya waktu shalat berdasarkan kesaksian matanya sendiri. (Raudhatut Thalibin)

Berbeda dengan orang mabuk (wajib qadha). Seandainya sebab-sebab ini hilang sedangkan waktu shalat masih ada untuk sekedar takbir, maka wajib shalat; dalam satu qaul/pendapat: disyaratkan waktunya cukup untuk satu rakaat.
Menurut pendapat yang adhhar: wajib shalat dhuhur jika mendapatkan takbir pada akhir waktu ashar, wajib shalat maghrib jika mendapatkan takbir pada akhir waktu isya'. Seandainya seseorang mencapai usia baligh pada saat sedang shalat, maka dia melanjutkan shalatnya dan shalat itu cukup baginya menurut pendapat yang shahih. Atau dia mencapai baligh sesudah selesai shalat, maka tidak perlu mengulang menurut pendapat yang shahih.
Seandainya seseorang datang bulan (haid) atau gila pada awal waktu, maka shalat itu tetap wajib baginya jika dia sempat mendapat sekedar waktu untuk melakukan shalat fardhu; jika dia tidak mendapat sekedar waktu, maka tidak wajib.

فصل
الأذان والإقامة سنة وقيل فرض كفاية وإنما يشرعان لمكتوبة و يقال في العيد ونحوه الصلاة جامعة والجديد ندبه للمنفرد ويرفع صوته لا بمسجد وقعت فيه جماعة ويقيم للفائتة ولا يؤذن في الجديد
قلت: القديم أظهر والله أعلم فإن كان فوائت لم يؤذن لغير الأولى ويندب لجماعة النساء الإقامة لا الأذان على المشهور والأذان مثنى والإقامة فرادى إلا لفظ الإقامة ويسن إدراجها وترتيله والترجيع فيه والتثويب في الصبح وأن يؤذن قائما للقبلة ويشترط ترتيبه وموالاته وفي قول لا يضر كلام وسكوت طو يلان وشرط المؤذن الإسلام والتمييز والذكورة و يكره للمحدث وللجنب أشد والإقامة أغلظ ويسن صيت حسن الصوت عدل والإمامة أفضل منه في الأصح.
قلت: الأصح انه أفضل منها والله أعلم

Fasal; Adzan dan Iqamah

Adzan dan iqamah itu sunnah; dan (juga) dikatakan: fardhu kifayah. Adzan dan iqamah hanya disyariatkan pada shalat wajib. Pada shalat ied dan sejenisnya diucapkan: assholatu jami'ah[1]. Pada qaul jadid: adzan itu sunnah bagi munfarid (orang yang shalat sendirian), dikeraskan suaranya kecuali di dalam masjid yang sudah dilakukan shalat jama'ah. Bagi orang yang sudah terlewat waktu, dia ber iqamah; tidak adzan menurut qaul jadid.
Pendapatku (Imam Nawawi): qaul qadim (tetap adzan) itulah yang addhar, wallahu a'lam.

1). Karena khabar dalam shahih Bukhari dan Muslim tentang shalat gerhana matahari, shalat yang lain diqiyaskan dengan hal ini. (Mughnil Muhtaj)

Jika seseorang terlewat beberapa shalat[1], maka dia tidak adzan kecuali saat shalat yang pertama saja.
Iqamah disunnahkan untuk jama'ah perempuan; adzan tidak disunnahkan menurut pendapat yang masyhur.-
Lafal adzan itu dua kali-dua kali; iqamah sekali-sekali[2], kecuali lafal al iqamah.
Disunnahkan: mengucap iqamah dengan cepat; sedangkan adzan: diucapkan pelan-pelan[3], tarji'[4], tatswib pada adzan shubuh[11], mengumandangkan adzan (dan iqamah) dengan berdiri menghadap kiblat.
Adzan (dan iqamah) disyaratkan tertib urutannya dan berturut-turut (tidak berjeda).
Dalam sebuah qaul: berkata-kata dan diam dalam waktu lama tidak merusak adzan.
Syarat muadzin (orang yang adzan dan iqamah): Islam, tamyiz, laki-laki.
Makruh adzan bagi orang yang berhadats kecil, bagi orang junub lebih makruh lagi, dalam hal iqamah lebih makruh lagi daripada adzan.
Disunnahkan muadzin itu orang yang keras suaranya, bagus suaranya, adil (terpercaya). Imamah lebih utama dibandingkan adzan menurut pendapat yang ashah.
Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: adzan lebih utama (dari imamah), wallahu a'lam.

وشرطه الوقت إلا الصبح فمن نصف الليل ويسن مؤذنان للمسجد يؤذن واحد قبل الفجر وآخر بعده ويسن لسامعه مثل قوله لا في حيعلاته فيقول لا حول ولا قوة إلا بالله.
قلت: وإلا في التثويب فيقول صدقت وبررت والله أعلم ولكل أن يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم بعد فراغه ثم اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة آت محمدا الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته.

Syarat adzan adalah sudah masuk waktu; kecuali adzan shubuh: boleh sejak tengah malam; disunnahkan ada dua muadzin (untuk adzan shubuh) pada sebuah masjid; yang satu adzan sebelum fajar, yang lain sesudah fajar.

---

1). Kemudian dia ingin mengqadha pada satu waktu. (Mughnil Muhtaj)
2). Maksudnya: sebagian besar lafal adzan itu dua kali, kecuali perkataan laa ilaha illallah di akhir itu sekali, dan takbir di awalnya empat kali. Demikian juga, sebagian besar lafal iqamah itu satu kali, kecuali takbir di awal dan akhirnya serta lafal al iqamah itu dua kali menurut pendapat madzhab dan yang dinashkan dalam qaul jadid. (Raudhatut Thalibin)
3). Tartil (dalam adzan): mengucapkan lafal-lafalnya dengan jelas tanpa pelan/lamban yang berlebihan. Idraj (dalam iqamah): mengucapkan dengan cepat tanpa terputus. (Raudhatut Thalibin)
4). Tarji' dalam adzan yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dua kali-dua kali, dengan suara lirih, kemudian dengan suara keras. Keduanya (ucapan dengan lirih dan keras) dilakukan dua kali-dua kali. Tarji' ini sunnah. (Raudhatut Thalibin)
11). Yaitu mengucapkan “assholatu khairum minan naum” setelah “hayya 'alal falah”. (Kanzur Raghibin)

Disunnahkan bagi orang yang mendengar adzan untuk mengucapkan lafal yang sama dengan muadzin[1]; kecuali pada saat “hayya ‘alash sholah” dan “hayya ‘alal falah”, dia ucapkan: “laa haula wa laa quwwata illaa billah”.

Pendapatku: juga kecuali saat tatswib (seruan pemberian pahala), dia ucapkan: “shadaqta wa bararta”, wallahu a’lam[2]. Muadzin dan pendengarnya mengucapkan shalawat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam setelah selesai adzan; kemudian mengucapkan:
Allahumma rabba hadzihid da'watit taammati, wash shalaatil qaaimah, aati muhammadanil wasilata wal fadhilah, wab'atshu maqoomam mahmuuda nil ladzi wa ’adtah.

فصل
استقبال القبلة شرط لصلاة القادر إلا في شدة الخوف ونفل السفر فللمسافر التنفل راكبا وماشيا ولا يشترط طول سفره على المشهورفإن أمكن استقبال الراكب في مرقد وإتمام ركوعه وسجوده لزمه وإلا فالأصح أنه إن سهل الاستقبال وجب وإلا فلا ويختص بالتحرم وقيل: يشترط في السلام أيضا ويحرم انحرافه عن طر يقه إلا إلى القبلة و يوميء بركوعه وسجوده أخفض والأظهر أن الماشي يتم ركوعه وسجوده ويستقبل فيهما وفي إحرامه ولا يمشي إلا في قيامه وتشهده ولو صلى فرضا على دابة واستقبل وأتم ركوعه وسجوده وهي واقفة جاز
أو سائرة فلا ومن صلى في الكعبة واستقبل جدارها أو بابها مردودا أو مفتوحا مع ارتفاع عتبته ثلثي ذراع أو على سطحها مستقبلا من بنائها ما سبق جاز ومن أمكنه علم القبلة حرم عليه التقليد والاجتهاد وإلا أخذ بقول ثقة يخبر عن علم فإن فقد وأمكن الاجتهاد حرم التقليد فإن تحير لم يقلد في الأظهر وصلى كيف كان و يقضي ويجب تجديد الاجتهاد لكل صلاة تحضر على الصحيح
ومن عجز عن الاجتهاد وتعلم كأدلة لأعمى قلد ثقة عارفا
وإن قدر فالأصح وجوب التعلم فيحرم التقليد ومن صلى بالاجتهاد فتيقن الخطأ قصى في الأظهر فلو تيقنه فيها وجب استئنافها وإن تغير اجتهاده عمل بالثاني ولا قضاء حتى لو صلى أربع ركعات لأربع جهات بالاجتهاد فلا قضاء

Fasal: Menghadap Kiblat
Menghadap kiblat merupakan syarat shalat bagi orang yang mampu kecuali pada saat sangat ketakutan[3], dan shalat sunnah saat safar/bepergian[4].

1). Dengan mengucapkan satu kalimat setelah muadzin selesai mengucapkan kalimat itu. (At Tuhfah)
2). Menurut pendapat yang masyhur, sunnah menjawab iqamah sebagaimana yang beliau (Imam Nawawi) tetapkan, kecuali pada saat kalimat al iqamah, dia menjawab: “aqamahallahu wa adaamaha maadamats samawaatu wal ardh”. (Mughnil Muhtaj)
3). Seperti saat perang yang mubah, atau semua keadaan khauf/takut yang lain. (Raudhatut Thalibin)
4). Karena shalat sunnah itu lebih longgar ketentuannya, seperti boleh duduk meskipun mampu berdiri. Namun shalat sunnah dalam keadaan tidak bepergian tidak boleh (tidak menghadap kiblat). (Mughnil Muhtaj)

Bagi musafir sholat sunnah dalam keadaan berkendaraan atau jalan kaki, dan tidak disyaratkan bepergian yang jauh menurut pendapat yang masyhur.
Jika memungkinkan untuk menghadap kiblat bagi pengendara di pembaringan, dan menyempurnakan ruku' dan sujudnya, maka dia harus melakukannya. Jika tidak demikian, maka menurut pendapat yang ashah: jika mudah untuk menghadap kiblat, maka wajib. Jika tidak mudah, maka tidak wajib.
Menghadap kiblat ini khusus pada saat takbiratul ihram, dan dikatakan: disyaratkan saat salam juga.
Haram berpaling dari arah perjalanannya kecuali ke arah kiblat. Dia memberi isyarat pada saat ruku' dan sujud, isyarat pada saat sujud lebih rendah dari saat ruku'.
Menurut pendapat yang adhhar: bagi orang yang berjalan, dia sempurnakan ruku' dan sujudnya, menghadap kiblat saat ruku' dan sujud, juga saat takbiratul ihram; dia tidak berjalan kecuali pada saat berdiri dan tasyahud.
Seandainya dia shalat fardhu di atas hewan tunggangan; sedangkan dia menghadap ke kiblat, menyempurnakan ruku dan sujudnya[3], dan hewan tunggangannya itu dalam keadaan berhenti[4], maka boleh. Jika hewan tunggangannya berjalan[11], maka tidak boleh. Barangsiapa yang shalat di dalam ka'bah, sedangkan dia menghadap ke temboknya,

---

3). Dan (menyempurnakan) seluruh rukun-rukunnya, misalnya karena dia ada di atas tandu. (At Tuhfah)

4). Syarat shalat fardhu adalah pelakunya dalam keadaan menetap/berhenti (di tempatnya). Maka tidak sah bagi orang yang berjalan dengan menghadap kiblat, juga pengendara hewan tunggangan yang tidak bisa berdiri atau menghadap kiblat. Jika dia bisa menghadap kiblat dan menyempurnakan rukun-rukun shalat di dalam sekedup/tandu atau kasur atau sejenisnya di atas hewan tunggangannya yang berhenti, maka sah shalat fardhunya menurut pendapat yang ashah yang dipilih kebanyakan ulama. Jika binatang tunggangannya berjalan, maka tidak sah shalat fardhunya menurut pendapat yang ashah yang ditetapkan. Sah shalat fardhu di kapal yang berjalan, perahu yang ditambatkan kuat di pantai, di kasur yang diangkat oleh orang, di ayunan yang diikat dengan tali, di perahu yang berjalan bagi orang yang tinggal di Baghdad dan yang semacamnya, menurut pendapat yang ashah dari tiga pendapat. (Raudhatut Thalibin)

11). Meskipun hanya (berjalan) tiga langkah yang berurutan. Maka tidak boleh kecuali ada udzur sebagaimana telah dijelaskan. Hal ini karena jalannya hewan tunggangan dinisbatkan kepada penunggangnya, – dengan dalil sahnya thawaf di atas hewan tunggangan, – karena itu dia tidak termasuk dalam keadaan menetap. Berbeda dengan kapal, karena kapal itu menyerupai rumah karena dia bisa tinggal di dalamnya sebulan bahkan selamanya; dan kasur yang dibawa oleh orang, karena jalannya kasur dinisbatkan kepada para pembawanya. Sedangkan jalannya hewan tunggangan dinisbatkan kepada penunggangnya dan hewan tunggangan itu tidak bisa memelihara arah jalannya ke satu arah yang sama dan tidak bisa menetap di arah itu, hal ini berbeda dengan para pembawa kasur sebagaimana dikatakan oleh Al Mutawalli. Beliau juga berkata, seandainya hewan tunggangan itu memiliki pengemudi yang mengarahkan tali kekangnya hingga tidak berganti-ganti arah, maka hal itu boleh. Seperti inilah perkataan seluruh ulama terdahulu, dan sangat jelas tentang sahnya shalat fardhu di dalam tandu yang berjalan karena pengemudi yang mengendalikan hewan tunggangan memelihara arah kiblat. (At Tuhfah)

atau ke pintunya yang tertutup, ataupun terbuka dengan tinggi tangganya pintu adalah dua pertiga dzira'[1], atau shalat di atas atap ka'bah menghadap ke sebagian bangunannya tersebut; maka semua itu boleh.
Orang yang bisa mengetahui arah kiblat[2], maka haram baginya taqlid[3] dan ijtihad (dalam menentukan arah kiblat). Jika tidak bisa mengetahui sendiri, maka dia ambil perkataan orang terpercaya yang memberitahukan kepadanya tentang arah kiblat. Jika tidak ada orang yang bisa memberi tahu, sedangkan dia bisa berijthad[4], maka haram taqlid. Jika dia bingung[11], dia tetap tidak taqlid menurut pendapat yang adhhar; dan dia tetap shalat sebagaimana keadaannya dan mengqadha.

٢.٣ باب صفة الصلاة

باب صفة الصلاة

أركانها ثلاثة عشر:النية: فإن صلى فرضا وجب قصد فعله وتعيينه والأصح وجوب نية الفرضية دون الإضافة إلى الله تعالى وأنه يصح لأداء بنية القضاء وعكسه والنفل ذو الوقت أو السبب كالفرض فيما سبق وفي نية النفلية والله أعلم و يكفي في النفل المطلق نية فعل الصلاة والنية بالقلب ويندب النطق قبل التكبير. الثاني: تكبيرة الإحرام ويتعين على القادر الله أكبر ولا تضر ز يادة لا تمنع الاسم كالله أكبر وكذا الله الجليل أكبر في الأصح لا أكبر الله على الصحيص ومن عجز ترجم ووجب التعلم إن قدر ويسن رفع يديه في تكبيره حذو منكبيه والأصح رفعه مع ابتدائه ويجب قرن. الثالث: القيام في فرض القادر وشرطه نصب فقاره فإن وقف منحنيا أو مائلا بحيث لايسمى قائما لم يصح فإن لم يطق انتصابا وصار كراكع فالصحيح أنه يقف كذلك ويزيد انحناءه لركوعه إن قدر ولو أمكنه القيام دون الركوع والسجود قام وفعلهما بقدر إمكانه ولوعجز عن القيام قعد كيف شاء وافتراشه أفضل من تربعه في الأظهر و يكره الإقعاء بأن يجلس على وركيه ناصبا ركبتيه ثم ينحني لركوعه بحيث تحاذي جبهته ما قدام ركبته والأكمل أن يحاذي موضع سجوده فإن عجز عن القعود صلى لجنبه الأيمن فإن عجز فمستلقيا وللقادر التنفل قاعدا وكذا مضطجعا في الأصح. الرابع: القراءة ويسن بعد التحرم دعاء الافتتاح ثم التعوذ ويسرهما ويتعوذ في كل ركعة على المذهب والأولى آكد وتتعين الفاتحة كل ركعة لا ركعة مسبوق والبسملة منها وتشديداتها ولو أبدل ضادا بظاء لم تصح في الأصح ويجب ترتيبها وموالاتها فإن تخلل ذكر قطع الموالاة فإن تعلق بالصلاة كتأمينه لقراءة إمامه وفتحه عليه فلا في الأصح و يقطع السكوت الطويل وكذا يسير قصد به قطع القراءة في الأصح فإن جهل الفاتحة فسبع آيات متوالية فإن عجز فمتفرقة.

Bab Sifat Shalat

Rukun shalat:
1. Niat. Jika sholat fardhu, maka wajib menyengaja melakukannya[12] dan menentukan namanya[13]. Pendapat yang ashah: wajib meniatkan "fardhu", tidak wajib berniat menyandarkan (amal shalat) kepada Allah[14], dan sah shalat ada' dengan niat qadha demikian juga sebaliknya.

1). Dzira' adalah satuan panjang. 1 dzira' = 48 cm. Jadi 2/3 dzira' = 32 cm. (Lihat Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar)
2). Tidak ada penghalang antara dia dengan ka'bah, seperti saat dia ada di dalam Masjidil Haram, atau di atas Jabal Abi Qubais atau di atas atap. (Kanzur Raghibin)
3). Mengambil perkataan orang yang berijtihad tentang arah kiblat untuk diamalkan. (Kanzur Raghibin)
4). Dengan mengetahui petunjuk-petunjuk ke arah kiblat; seperti matahari, bulan, bintang yang bisa menjadi petunjuk arah kiblat. (Kanzur Raghibin)
11). Jika dia bingung karena mendung, gelap, petunjuk-petunjuknya saling bertentangan; maka dia tetap shalat untuk menghormati waktu dan wajib mengqadha. (Kanzur Raghibin)
12). Bahwa ia melakukan shalat, untuk membedakan dengan pekerjaan yang lain. (At Tuhfah)
13). Misal Dhuhur, atau yang lain. (At Tuhfah)
14). Karena ibadah itu tidak dilakukan kecuali hanya untuk Allah saja. (Kanzur Raghibin)

Dalam shalat sunnah/nafilah yang mempunyai waktu atau sebab tertentu, tata cara niatnya sebagaimana dalam sholat fardhu[1]. Dalam meniatkan "sunnah" ada dua hal. Pendapatku (Imam Nawawi): yang shahih tidak disyaratkan berniat "sunnah", wallahu a'lam. Dalam sholat sunnah mutlak[2], cukup berniat mengerjakan sholat. Niat itu dengan hati[3], dan disunnahkan mengucapkannya sesaat sebelum takbir[4].
2. Takbiratul Ihram. (Kalimat takbir) telah tetap bagi yang mampu: "Allahu Akbar". Tidak mengapa tambahan yang tidak menghalangi nama "takbir", seperti "Allahul Akbar", demikian juga "Allahul Jalilu Akbar" menurut pendapat yang ashah. Tidak boleh "Akbarullah" menurut pendapat yang shahih. Bagi yang tidak mampu, boleh diterjemahkan[11] serta wajib untuk belajar jika mampu. Sunnah mengangkat kedua tangan saat takbir di depan pundak[12]. Pendapat yang ashah: mengangkat tangan bersamaan dengan memulai takbir. Wajib membarengkan niat dengan takbir, dan dikatakan: cukup membarengkan dengan awal takbir.
3. Berdiri pada shalat fardhu bagi yang mampu. Syaratnya: Menegakkan tulang punggung. Jika membungkuk atau miring sehingga tidak bisa disebut berdiri, maka tidak sah. Jika tidak mampu tegak hingga jadi seperti orang ruku', menurut pendapat yang shahih: tetap berdiri (membungkuk) seperti itu. Ketika ruku', tambah membungkuk lagi jika mampu. Seandainya seseorang mampu berdiri tapi tidak mampu ruku' dan sujud, dia tetap berdiri serta melakukan ruku' dan sujud sebatas kemampuannya. Jika tidak mampu berdiri, maka duduk sebisanya. Tetapi duduk iftirasy (duduk tasyahud awal) lebih utama dari bersila menurut pendapat yang adhhar. Makruh duduk iq'a, yaitu duduk di atas paha dengan posisi lututnya tegak (jongkok). Kemudian ketika rukuk' membungkuk hingga dahinya di depan lututnya; yang lebih sempurna: sampai ke tempat sujud[13]. Jika tidak mampu duduk, maka berbaring dengan lambung kanan. Jika tidak mampu, maka dengan terlentang. Bagi yang mampu (berdiri), shalat sunnah boleh dengan duduk. Juga boleh dengan terlentang menurut pendapat yang ashah.
4. Membaca (Al Fatihah). Disunnahkan membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram, kemudian ta'awudz, keduanya dibaca lirih (sirr). Membaca ta'awudz pada tiap rakaat menurut pendapat madzhab, pada rakaat pertama lebih ditekankan lagi.

---

1). Shalat sunnah mutlak: shalat sunnah yang tidak dibatasi waktu dan sebab tertentu. (Kanzur Raghibin)
3). Maka tidak cukup hanya mengucapkan niat tapi (hati) dalam keadaan lalai. Tidak mengapa seandainya ucapannya berbeda dengan yang di dalam hatinya; misalnya dia bermaksud shalat Dhuhur akan tetapi sebelumnya lisannya salah dengan mengucapkan Ashar. (Kanzur Raghibin)
4). Agar lisan dapat membantu hatinya; agar keluar dari khilaf/perbedaan terhadap ulama' yang mewajibkannya, meskipun pendapat (yang mewajibkan) ini syadz(aneh); dan qiyas terhadap hadits tentang niat haji, untuk membantah orang yang mencaci bahwa hal ini tidak ada riwayatnya. (At Tuhfah)
11). Dengan bahasa yang dikehendaki. (At Tuhfah)
12). Ujung jari sejajar dengan bagian telinga paling atas, jempol dengan cuping telinga (tempat anting-anting), telapak tangan dengan pundak(bahu). Hal ini mengikut berbagai dalil shahih yang berbeda-beda lafal tekstualnya. Imam Syafi'i menggabungkan dalil-dalil itu menjadi tata cara yang telah disebutkan tadi. Disunnahkan membuka telapak tangan dan agak merenggangkan jari-jari. (At Tuhfah)
13). Tata cara ruku' orang yang shalat sunnah sambil duduk juga seperti ini. (At Tuhfah)

Dan tentu pasti membaca Al Fatihah[1] tiap rakaat, kecuali rakaatnya masbuq. Basmalah termasuk Al Fatihah, demikian juga semua tasydidnya termasuk Al Fathah[2]. Jika huruf (ض) diganti dengan (ظ) maka tidak sah menurut pendapat yang ashah. Wajib urut dan berturut-turut (tersambung). Jika tersisipi dzikir, maka terputuslah ketersambungannya[3]. Jika dzikir itu terkait dengan shalat, sepert bacaan "aamiin" setelah fatihahnya imam, maka tidak terputus menurut pendapat yang ashah. Diam yang lama juga memutuskan ketersambungan. Demikian juga diam sebentar[4] jika bermaksud memutus bacaan, menurut pendapat yang ashah. Jika belum bisa membaca Al Fatihah, maka membaca tujuh ayat lain (yang dia bisa) yang berurutan, jika tidak mampu maka ayat-ayat yang terpisah-pisah.

قلت: الأصح المنصوص جواز المتفرقة مع حفظه متوالية والله أعلم فإن عجز أتى بذكر ولا يجوز نقص حروف البدل عن الفاتحة في الأصح. فإن لم يحسن شيئا وقف قدر الفاتحة ويسن عقب الفاتحة آمين خفيفة الميم بالمد ويجوز القصر و يؤمن مع تأمين إمامه ويجهر به في الأظهر وتسن سورة بعد الفاتحة إلا في الثالثة والرابعة في الأظهر. قلت: فإن سبق بهما قرأها فيهما على النص والله أعلم ولا سورة للمأموم بل يستمع فإن بعد أو كانت سرية قرأ في الأصح.

Pendapatku (Imam Nawawi): Menurut yang ashah yang ditetapkan: boleh ayat yang terpisah-pisah sesuai urutan yang dia hafal, wallahu a'lam.
Jika tidak mampu, maka boleh dengan dzikir. Ayat atau dzikir penganti (jumlah hurufnya) tidak boleh kurang dari jumlah huruf Al Fathah[11] menurut pendapat yang ashah. Jika tidak tahu apa-apa, maka cukup diam dalam waktu yang setara dengan membaca Al Fatihah. Disunnahkan setelah Al Fatihah membaca "aamiin", dengan mim tanpa tasydid dan alifnya dibaca panjang (mad), boleh juga dibaca pendek. Makmum membaca "aamiin" bersamaan dengan imam dan dibaca keras[12] menurut pendapat yang adhhar. Disunnahkan membaca surat lain setelah Al Fatihah, kecuali pada rakaat ketiga dan keempat menurut pendapat yang adhhar.
Pendapatku (Imam Nawawi): Untuk makmum masbuk, tetap membaca surat lain pada rakaat ketiga dan keempat menurut nash (pendapat yang telah jelas), wallahu a'lam. Makmum tidak membaca surat lain, akan tetapi mendengarkan imam[13]. Jika posisinya jauh[14] dari imam atau sedang dalam shalat sirr, maka tetap membaca surat lain menurut pendapat yang ashah[21].

ويسن للصبح والظهر طوال المفصل وللعصر والعشاء أوساطه وللمغرب قصاره ولصبح الجمعة في الأولى {ألم تنزيل} وفي الثانية {هلْ أتى}. الخامس: الركوع وأقله أن ينحني قدر بلوغ راحتيه ركبتيه بطمأنينة بحيث ينفصل رفعه عن هو يه ولا يقصد به غيره فلو هوى لتلاوة فجعله ركوعا لم يكف وأكمله تسو ية ظهره وعنقه ونصب ساقيه وأخذ ركبتيه بيديه وتفرقة أصابعه للقبلة و يكبر في ابتداء هو يه ويرفع يديه كإحرامه و يقول "سبحان ربي العظيم ثلاثا ولا يزيد الإمام ويزيد المنفرد اللهم لك ركعت وبك آمنت ولك أسلمت خشع لك سمعي وبصري ومخي وعظمي وعصبي وما استقلت به قدمي".

Disunnahkan pada shalat subuh dan dhuhur untuk membaca surat “thiwalul mufasshol”[1] (surat pendek yang agak panjang). Pada sholat Ashar dan Isya’ separuhnya. Pada sholat maghrib, surat yang pendek. Pada sholat subuh hari Jumat: surat As Sajdah, rakaat kedua surat Al Ghasiyah.

5. Ruku’. Minimal: membungkuk hingga telapak tangan sampai ke lutut, dengan tumakninah hingga ada jeda antara gerakan naik dengan turunnya, tanpa ada maksud lain selain ruku’. Seandainya dia bergerak turun dengan maksud sujud tilawah, kemudian dia ubah gerakan itu menjadi ruku’[1], maka tidak mencukupi[2]. Yang lebih sempurna: punggung dan leher rata, betis tegak, tangan memegang lutut, jari-jari membuka agar menghadap kiblat; bertakbir ketika mulai turun (untuk ruku’), serta mengangkat tangan seperti saat takbiratul ihram; dan mengucapkan “subhana rabbiyal adzim”[3] tiga kali, imam tidak menambah bacaan, sedangkan munfarid menambah “Allahumma laka raka’tu wa bika amantu wa laka aslamtu, khasya’a laka sam’iy wa bashariy wa mukhkhiy wa adhmiy wa ‘ashabiy, wa ma istaqallat bihi qadamiy”.

السادس: الاعتدال قائما مطمئنا ولا يقصد غيره فلو رفع فزعا من شيء لم يكف ويسن رفع يديه مع ابتداء رفع رأسه قائلا "سمع اللّٰه لمن حمده" فإذا انتصب قال "ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد" ويزيد المنفرد أهل الثناء والمجد أحق ما قال العبد وكلنا لك عبد لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد ويسن القنوت في اعتدال ثانية الصبح وهو اللهم اهدني فيمن هديت إلى آخره والإمام بلفظ الجمع والصحيح سن الصلاة على رسول اللّٰه عليه وسلم في آخره

6. I'tidal. I'tidal berdiri tegak tuma'ninah, tidak ada maksud lain selain i'tidal, seandainya bergerak naik karena kaget, maka tidak mencukupi. Disunnahkan mengangkat tangan bersamaan dengan mengangkat kepala sambil mengucap “sami’allahu liman hamidah”[4]. Ketika sudah tegak[11] (dia lepaskan tangannya dan) mengucapkan “Rabbana lakal hamdu mil’us samawati wa mil’ul ardhi wa mil’u ma syi’ta min syain ba’du”. Bagi munfarid menambah “ahluts tsana’i wal majdi, ahaqqu ma qalal ‘abdu, wa kulluna laka ‘abdun, la mani’a lima a’thoita, wa la mu’thiya lima mana’ta, wa la yanfa’u dzal jadii minkal jaddu”. Disunnahkan qunut pada i'tidal rakaat kedua sholat subuh, yaitu mengucapkan “Allahumma ihdiniy fi man hadaita….” sampai selesai[12]. Doa imam menggunakan lafal jama’. Menurut pendapat yang shahih: disunnahkan bershalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pada akhir qunut,

_____________________ footnote halaman 10 ________________

1). Membaca Al Fatihah baik dia hafal, ataupun dengan melihat mushaf, atau didiktekan orang lain, atau sejenisnya. (Mughnil Muhtaj)
2). (dalam Al Fatihah) ada 14 tasydid. (At Tuhfah)
3). Meskipun dzikir itu pendek. Misalnya, membaca tahmid ketika bersin, menjawab adzan, membaca tasbih untuk mengizinkan orang yang mau masuk. Karena kesibukan berdzikir itu dipahami sebagai berpaling dari membaca Al Fatihah, maka hendaknya dia memulai membaca lagi dari awal. (Mughnil Muhtaj)
4). Sebentar: sesuai dengan kebiasaan seperti untuk ambil nafas dan istirahat. Lama: lebih lama dari diam istirahat. (Mughnil Muhtaj:)
11). Basmalah dan seluruh tasydidnya terdiri dari 155 huruf, dengan bacaan maliki (ma dibaca pendek). (At Tuhfah)
12). Dalam shalat jahriyah. Faidah: Makmum membaca dengan keras di belakang imam pada lima tempat: 1) membaca amin bersama imam, 2) membaca amin saat qunut Subuh, 3) membaca amin pada qunut witir saat pertengahan kedua bulan Ramadhan, 4) membaca amin saat qunut nazilah pada shalat lima waktu, 5) ketika imam selesai membaca Al Fatihah (meskipun imam tidak membaca amin). (Mughnil Muhtaj)
13). Makmum makruh membaca surat lain. Dalil dari hal itu adalah firman Allah: Apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah. (QS. Al A'raf: 204). Mendengarkan disini hukumnya sunnah, bukan wajib. Dan masyhur bahwa sunnah bagi makmum untuk mengakhirkan membaca Al Fatihah pada dua rakaat awal sampai setelah imam selesai membaca Al Fatihah. Disunnahkan bagi imam atau munfarid untuk membaca jahr(keras) pada shalat Subuh, serta pada dua rakaat awal Maghrib dan Isya; dan disunnahkan jahr bagi imam pada shalat Jum'at. (An Nihayah)
14). Tidak bisa mendengar imam atau mendengar suara tapi tidak jelas huruf-hurufnya. Bisa juga dekat tetapi tidak mendengar. (At Tuhfah)
21). Menurut pendapat yang masyhur, saat shalat, disunnahkan diam sebentar pada empat tempat: 1) Diam setelah takbiratul ihram untuk membaca doa iftitah, 2) Diam antara "wa ladh dhoolliin dan "aamiin", 3) Diamnya imam pada shalat jahriyah antara "aamiin" dengan membaca surat lain, sekedar waktu membaca Al Fatihah bagi makmum, 4) Diam sebelum takbir ruku'. (An Nihayah)

______________________footnote halaman 11___________________

1). Al Mufashal: mulai surat Al Hujurat sampai An Nas; pendapat lain: mulai surat Qaf; pendapat lain: mulai surat Al Qital (Muhammad); pendapat lain mulai surat Al Jatsiyah. (Daqaiqul Minhaj)
2). Ketika sampai ke batas gerakan ruku'. (At Tuhfah). Seandainya seseorang membaca ayat sajdah dalam sholatnya, kemudian turun dengan maksud sujud tilawah, kemudian saat sampai ke batas ruku' terlintas dalam pikirannya untuk ruku' saja, maka hal itu tidak terhitung sebagai ruku'; akan tetapi wajib baginya untuk kembali berdiri, kemudian baru ruku' (Raudhatut Thalibin)
3). Seandainya imam membaca ayat sajdah, kemudian langsung ruku' sesudahnya, sedangkan makmum menyangka bahwa imam turun untuk sujud tilawah, kemudian makmum turun dengan maksud sujud tilawah, dia turun bersama imam tetapi kemudian dia melihat bahwa imam tidak sujud, maka dia pun tidak jadi sujud (karena imam justru ruku'), apakah hal seperti ini dapat dihitung sebagai ruku'? Yang paling dekat adalah seperti yang dikatakan Az Zarkasyi: iya (terhitung ruku'), dan dimaafkan hal itu karena maksudnya mengikut imam. Sebagian ulama memilih pendapat ini. (An Nihayah)
4). Mengikut hadits riwayat Muslim. Dalam kitab At Tahqiq dan lainnya beliau menambah "wa bihamdihi" mengikut hadits riwayat Abu Dawud (dalam ruku' dan sujud). (Mughnil Muhtaj)
11). Tidak ada beda dalam hal ini antara imam, makmum, atau munfarid. Sedangkan hadits: "Apabila imam mengucapkan sami'allahu liman hamidah, maka ucapkan Rabbana lakal hamdu atau Rabbana wa lakal hamdu," maksudnya bersama dengan apa yang telah engkau ketahui dari ucapan sami'allahu liman hamidah. (At Tuhfah)
12). Dia lepaskan tangannya. (At Tuhfah), (An Nihayah), (Mughnil Muhtaj)

ورفع يديه ولا يمسح وجهه وأن الإمام يجهر به وأنه يؤمن المأموم للدعاء و يقول الثناء فإن لم يسمعه قنت ويشرع القنوت في سائرالمكتوبات للنازلة لا مطلقا على المشهور. السابع: السجود وأقله مباشرة بعض جبهته مصلاه فإن سجد على متصل به جاز إن لم يتحرك بحركته ولا يجب وضع يديه وركبتيه وقدميه في الأظهر. قلت: الأظهر وجوبه والله أعلم ويجب أن يطمئن وينال مسجده ثقل رأسه وأن لا يهوى لغيره فلو سقط لوجهه وجب العود إلى الاعتدال وأن ترتفع أسافله على أعاليه في الأصح وأكمله يكبر لهو يه بلا رفع و يضع ركبتيه ثم يديه ثم جبهته وأنفه و يقول: "سبحان ربي الأعلى" ثلاثا ويزيد المنفرد "اللهم لك سجدت وبك آمنت ولك أسلمت سجد وجهي للذي خلقه وصوره وشق سمعه وبصره تبارك الله أحسن الخالقين" ويضع يديه حذو منكبيه وينشر أصابعه مضمومة للقبلة و يفرق ركبتيه ويرفع بطنه عن فخذيه ومرفقيه عن جنبيه في ركوعه وسجوده وتضم المرأة والخنثى.

Mengangkat tangan, tidak mengusap wajah, imam membaca qunut dengan keras, makmum mengaminkan doa dan ikut membaca puji-pujian[1]. Jika tidak bisa mendengar, maka makmum ikut membaca qunut. Disyariatkan(sunnah) qunut nazilah pada semua shalat wajib saat terjadi musibah, bukan (qunut secara) mutlak[2] menurut pendapat yang masyhur.

7. Sujud. Minimal: Sebagian dahi menyentuh tempat sholat. Jika sujud di atas barang yang tersambung dengannya, boleh selama barang itu tidak bergerak mengikuti gerakannya[3]. Tidak wajib meletakkan (telapak) tangan, lutut, dan telapak kaki menurut pendapat yang adhhar.

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang adhhar, wajib, wallahu a'lam[4]. Wajib tuma'ninah dan berat kepalanya mencapai tempat sujud, beratnya tidak condong ke yang lain, tidak turun dengan maksud selain sujud; seandainya dia terjatuh (nyungsep) dengan wajahnya, wajib kembali i'tidal. Bagian tubuh bawah terangkat lebih tinggi dari bagian atas, menurut pendapat yang ashah. Yang lebih sempurna: bertakbir saat bergerak turun tanpa mengangkat tangan, meletakkan lutut terlebih dahulu kemudian tangan, lalu dahi dan hidung, kemudian mengucapkan “subhana rabbiyal a'la” tiga kali. Munfarid menambahkan: “Allahumma laka sajadtu wa bika amantu wa laka aslamtu, sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa shawwarahu, wa syaqqa sam'ahu wa basharahu, tabarakallahu ahsanul khaliqin”. Meletakkan tangan sejajar dengan pundak. Meluruskan jari-jari, merapatkannya ke arah kiblat. Memisahkan dua lutut[11], mengangkat perut dari menempel ke paha. Memisahkan siku dari lambung di dalam ruku' dan sujud, bagi perempuan dan khuntsa (perempuan) menempelkan siku dan lambung.

1). Membaca secara lirih/sirr mulai fa innaka taqdhi… sampai selesai. (An Nihayah)
2). Mutlak: maksudnya dalam keadaan nazilah ataupun tidak. (At Tuhfah). Karena Nabi tidak qunut (di semua shalat wajib) kecuali saat nazilah saja. (An Nihayah)
3). Dalam gerakan berdiri dan duduknya. (Kanzur Raghibin). Misalnya ujung ‘imamah, karena termasuk dihukumi terpisah. (At Tuhfah) Misalnya: ujung lengan baju yang panjang atau ‘imamah. (Mughnil Muhtaj)
4). (Wajib) walaupun dengan tertutup tabir. (An Nihayah)
Sunnah menyingkap/membukanya, kecuali lutut – (hukumnya) makruh. (At Tuhfah)
Cukup dengan meletakkan sebagian dari setiap anggota badan ini, sebagaimana halnya dahi. (Mughnil Muhtaj)
11). Dan (memisahkan) dua kaki, sekitar sejengkal. (At Tuhfah), (An Nihayah), (Mughnil Muhtaj)

الثامن: الجلوس بين سجدتيه مطمئنا ويجب أن لا يقصد برفعه غيره وأن لا يطوله ولا لاعتدال وأكمله يكبر ويجلس مفترشا واضعا يديه قريبا من ركبتيه وينشر أصابعه قائلا رب اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني ثم يسجد الثانية كالأولى والمشهورمن جلسة خفيفة بعد السجدة الثانية في كل ركعة يقوم عنها

8. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah. Wajib: tidak ada maksud lain ketika bergerak naik selain duduk; tidak memperpanjang waktunya, demikian juga ketika i'tidal. Yang lebih sempurna: bertakbir dan duduk iftirasy, meletakkan tangan dekat dengan lutut, meluruskan jari-jari, mengucapkan “Rabbighfrliy warhamniy wajburniy warfa’niy warzuqniy wahdiniy wa’afniy”. Kemudian sujud kedua seperti yang pertama tadi. Pendapat yang masyhur: sunnah duduk sebentar setelah sujud kedua pada tiap rakaat yang langsung berdiri setelah sujud.

التاسع والعاشر والحادي عشر: التشهد وقعوده والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم فالتشهد وقعوده إن عقبهما سلام ركنان وإلا فسنتان وكيف قعد جاز ويسن في الأول افتراش فيجلس على كعب يسراه وينصب يمناه و يضع أطراف أصابعه للقبلة وفي الآخرالتورك وهو كالافتراش لكن يخرج يسراه من جهة يمينه و يلصق وركه بالأرض والأصح يفترش المسبوق والساهي و يضع فيهما يسراه على طرف ركبتيه منشورة الأصابع بلا ضم.

9. Tasyahud.
10. Duduk tasyahud.
11. Sholawat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.
Tasyahud dan duduknya saat sebelum salam adalah rukun (tasyahud akhir), jika bukan sebelum salam maka sunnah (tasyahud awal). Boleh bagaimanapun cara duduknya. Sunnah pada tasyahud awal: duduk iftirasy, yaitu duduk di atas mata kaki kiri, menegakkan telapak kaki kanan dan meletakkan ujung jari-jari menghadap kiblat. Sunnah pada tasyahud akhir: duduk tawaruk, yaitu seperti duduk iftirasy akan tetapi telapak kaki kiri dikeluarkan ke arah kanan, serta menempelkan pangkal paha ke lantai. Menurut pendapat yang ashah: duduk iftirasy bagi makmum masbuq[1] dan orang yang lupa[2]. Pada duduk tasyahud awal dan akhir: tangan kiri diletakkan di dekat lutut, jari-jari diluruskan tanpa dirapatkan.

قلت: الأصح الضم والله أعلم ويقبض من يمناه الخنصر والبنصر وكذا الوسطى في الأظهر ويرسل المسبحة ويرفعها عند قوله إلا الله ولا إليها كعاقد ثلاثة وخمسين والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم فرض في التشهد الأخير والأظهر سنها في الأول ولا تسن على الآل في الأول على الصحيح وتسن في الآخرة وقيل: تجب وأكمل التشهد مشهور وأقله التحيات لله وبركاته سلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله وقيل: يحذف وبركاته والصالحين و يقول: وأن محمدا رسوله.

1). Saat imam tasyahud akhir. (At Tuhfah)
2). Duduk iftirasy pada tasyahud akhir sebelum sujud sahwi, karena duduk itu bukan merupakan akhir dari sholatnya. (At Tuhfah) Duduk iftirasy pada tasyahud akhir apabila dia ingin sujud sahwi atau tidak menginginkan apa-apa, karena dia butuh sujud sahwi setelah tasyahud. Adapun apabila dia tidak ingin sujud sahwi, maka dia duduk tawarruk karena tidak adanya gerakan (sujud sesudahnya). (Mughnil Muhtaj)

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah, dirapatkan, wallahu a'lam.
Pada tangan kanan kelingking dan jari manis menggenggam. Demikian juga jari tengah menurut pendapat yang adhhar. Telunjuk dilepaskan, kemudian diangkat ketika mengucap "illallah"[1], tidak menggerak-gerakkannya[2]. Menurut pendapat yang adhhar: mengumpulkan jempol dengan dengan telunjuk seperti membuat angka lima puluh tiga[3]. Sholawat kepada Nabi SAW itu fardhu pada tasyahud akhir; menurut pendapat yang adhhar: sunnah pada tasyahud awal. Tidak disunnahkan tambahan 'ala aali' pada tasyahud awal menurut pendapat yang shahih, tetapi disunnahkan pada tasyahud akhir, dan dikatakan: wajib. Lebih sempurnanya tasyahud telah masyhur, Minimal: "Attahiyyatu lillah, salamun 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, salamun 'alaina wa 'ala 'ibadillahis shalihin, asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan rasulullah". Dan dikatakan: tanpa "wa barakatuh" dan "shalihin", dan berkata "wa anna muhammadan rasuluh".

قلت: الأصح وأن محمدا رسول اللّٰه وثبت في صحيح مسلم واللّٰه أعلم وأقل الصلاة على النبي صلى اللّٰه عليه وسلم وآله اللهم صل على محمد وآله والزيادة إلى حميد مجيد سنة في الآخر وكذا الدعاء بعده ومأثوره أفضل ومنه اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت الخ ويسن أن لا يزيد على قدر التشهد والصلاة على النبي صلى اللّٰه عليه وسلم ومن عجز عنهما ترجم و يترجم للدعاء والذكر المندوب العاجز لا القادر في الأصح.

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah: "wa anna muhammadan rasulullah", kalimat ini ditetapkan dalam shahih Muslim, wallahu a'lam.
Minimal sholawat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan keluarganya: "Allahumma sholli 'ala muhammadin wa 'ala aalihi", sedangkan tambahan sampai "hamidun majid" adalah sunnah pada tasyahud akhir; demikian juga doa sesudahnya, doa yang ma'tsur (diriwayatkan) itu lebih afdhal (utama), diantaranya: "Allahumma ighfir liy maa qaddamtu wa maa akhkhartu..." sampai selesai. Disunnahkan tidak menambah doa lebih panjang daripada gabungan tasyahud dan shalawat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam[4]. Orang yang tidak bisa tasyahud dan shalawat, maka diterjemahkan[11]. Dan diterjemahkan doa dan dzikir yang sunnah bagi orang yang tidak bisa dan tidak mampu, menurut pendapat yang ashah.

---

1). Dan tidak meletakkan telunjuk sampai selesai tasyahud. (At Tuhfah). Disunnahkan mengangkat telunjuk ke arah kiblat sambil berniat tauhid dan ikhlas, serta menegakkan telunjuk dan tidak menaruhnya. (Mughnil Muhtaj)
2). Mengikut hadits riwayat Abu Dawud; dan dikatakan: menggerak-gerakannya, mengikut hadits riwayat Al Baihaqi, beliau berkata: dua hadits ini sama-sama shahih. (Kanzur Raghibin). Al Baihaqi berkata: yang dimaksud dengan menggerakkan adalah memberi isyarat dengan telunjuk, bukan mengulang-ulang gerakannya. (Khulashoh Al Ahkam)
3). Ujung jempol ada di samping bagian bawah telunjuk, di tepi telapak tangan (At Tuhfah)
4). Bagi imam. Yang afdhal: lebih pendek dari gabungan tasyahud dan sholawat. (At Tuhfah)
11). Keduanya diterjemahkan karena dia tidak mampu. Adapun bagi yang mampu, tidak boleh diterjemahkan, dan batal shalatnya jika diterjemahkan. (Mughnil Muhtaj)

الثاني عشر: السلام وأقله السلام عليكم والأصح جواز سلام عليكم قلت: الأصح المنصوص لا يجزئه والله اعلم أنه لا تجب نية الجروج وأكمله السلام عليكم ورحمة الله مرتين يمينا وشمالا ملتفتا في الأولى حتى يرى خده الأيمن وفي الثانية الأيسر ناو يا السلام على من عن يمينه ويساره من ملائكة وإنس وجن وينوي الإمام السلام على المقتدين وهم الرد عليه.

12. Salam. Minimal: “assalamu ‘alaikum”, menurut pendapat yang ashah: boleh “salamun ‘alaikum”.
Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah yang dinashkan: tidak boleh, wallahu a’lam. Tidak wajib berniat keluar/selesai[1]. Yang lebih sempurna: “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi”[2] dua kali, ke kanan dan ke kiri. Menoleh yang pertama sampai terlihat pipinya yang kanan, dan yang kedua sampai terlihat pipinya yang kiri[3]. Berniat mengucap salam kepada malaikat, manusia dan jin yang ada di sebelah kanan dan kirinya. Imam berniat mengucap salam kepada yang mengikutinya (makmum). Dan para makmum berniat membalas salam imam.

الثالث عشر: ترتيب الأركان كما ذكرنا فإن تركه عمدا بأن سجد قبل ركوعه بطلت صلاته وإن سها فما بعد المتروك لغو فإن تذكرقبل بلوغ مثله فعله وإلا تمت به ركعته. وتدارك الباقي فلو تيقن في آخر صلاته ترك سجدة من الأخيرة سجدها وأعاد تشهده أو من غيرها لزمه ركعة وكذا إن شك فيهما وإن علم
في قيام ثانية ترك سجدة فإن كان جلس بعد سجدته سجد وقيل: إن جلس بنية الاستراحة لم يكفه وإلا فليجلس مطمئنا ثم يسجد قيل يسجد فقط

13. Tertib/urut rukun-rukunnya sebagaimana yang telah kami sebutkan.
Apabila meninggalkan urutan dengan sengaja, misal sujud sebelum ruku’, maka batal sholatnya. Jika karena lupa, maka gerakan setelah ruku yang ditinggalkan jadi sia-sia. Jika dia ingat (gerakan yang ditinggalkan) sebelum sampai gerakan yang sama (pada rakaat berikutnya), maka dia lakukan (gerakan yang lupa itu)[4]. Apabila tidak ingat (sampai gerakan yang sama), maka rakaatnya (yang tadi) telah sempurna dengan gerakan (yang sama) yang dilakukan ini, kemudian dia menyusulkan sisa sholatnya[11]. Jika pada akhir sholat dia yakin telah meninggalkan sujud terakhir, maka dia bersujud kemudian mengulangi tasyahud; atau yakin telah meninggalkan satu sujud bukan pada rakaat terakhir, maka wajib baginya mengulang satu rakaat; demikian juga jika ragu-ragu tentang rekaat[12]. Jika saat berdiri pada rakaat kedua dia ingat telah meninggalkan satu sujud, jika tadi dia duduk setelah sujud, maka dia langsung mengulang sujud, – Dan dikatakan: jika dia duduk dengan niat duduk istirahat, maka hal itu tidak mencukupi – , jika tidak duduk setelah sujud, maka dia duduk dulu dengan tumakninah kemudian baru sujud, dan dikatakan: cukup sujud saja.

---

1). Dari sholat, sebagaimana semua ibadah yang lain. Dan karena niat itu melekat pada melakukan perbuatan bukan pada meninggalkannya. (At Tuhfah)
2). Karena salam ini ma’tsur, tanpa wa barakatuh, kecuali pada shalat jenazah. (At Tuhfah)
3). Terlihat oleh orang di belakangnya. (Hasyiyah Syarwani)
4). Segera setelah dia ingat; jika dia tunda, maka batal shalatnya. (Mughnil Muhtaj)

وإن علم في آخر رباعية ترك سجدتين أو ثلاث جهل موضعها وجب ركعتان أو أربع فسجدة ثم ركعتان أو خمس أو ست فثلاث أو سبع فسجدة ثم ثلاث. قلت: يسن إدامة نظره إلى موضع سجوده وقيل: يكره تغميض عينيه وعندي لا يكره إن لم يخف ضررا والخشوع وتدبر القرآن والذكر ودخول الصلاة بنشاط وفرغ قلب وجعل يديه تحت صدره آخذا بيمينه يساره والدعاء في سجوده وإن يعتمد في قيامه من السجود
والقعود على يديه وتطو يل قراءة الأولى على الثاينة في الأصح والذكر بعدها وأن ينتقل للنفل من موضع فرضه وأفضله إلى بيته وإذا صلى وراءهم نساء مكثوا حتى ينصرفن وأن ينصرف في جهة حاجته وإلا فيمينه وتنقضي القدوة بسلام الإمام فللمأموم أن يشتغل بدعاء ونحوه ثم يسلم ولو اقتصر إمامه على تسليمة سلم ثنتين. والله أعلم

Jika pada rakaat keempat dia ingat telah meninggalkan dua sujud atau tiga sujud, tetapi dia lupa di rakaat ke berapa, maka wajib menambah dua rakaat. Atau telah meninggalkan empat sujud[1], maka dia sujud kemudian menambah dua rakaat. Atau meninggalkan lima atau enam sujud, maka menambah tiga rakaat. Atau meninggalkan tujuh sujud, maka dia sujud kemudian menambah tiga rakaat.
Pendapatku (Imam Nawawi): disunnahkan selalu memandang ke arah tempat sujud, – dikatakan: makruh memejamkan mata. Namun menurutku: tidak makruh jika tidak takut bahaya –. Dan (disunnahkan) khusyu' (khidmat); dan mentadabburi (memikirkan) bacaan Al Qur'an dan dzikir, dan memasuki sholat dengan semangat dan hati yang lapang[2] dan tangan diletakkan di bawah dada[3]; tangan kanan memegang tangan kiri[4]; berdoa pada saat sujud; bersandar pada kedua tangan saat berdiri dari sujud dan duduk[11]; lebih memanjangkan bacaan surat pada rakaat pertama daripada rakaat kedua menurut pendapat yang ashah.

---

11). Karena gerakan di antara yang lupa tadi dengan gerakan yang sama saat ini adalah sia-sia (tidak dihitung). (Mughnil Muhtaj)

12). Apakah rakaat terakhir atau bukan, maka dia jadikan itu bukan rakaat terakhir dan wajib menambah satu rakaat. (At Tuhfah)

1). Tetapi tidak tahu di rakaat ke berapa. (At Tuhfah)

2). Dan di atas pusar, karena mengikut hadits-hadits dengan cara menggabungkan berbagai riwayat dari syaikhan dan yang lainnya. (At Tuhfah)

3). Tangan kanan menggenggam pergelangan tangan kiri, sebagian lengan, dan tulang pergelangan. (Mughnil Muhtaj)

4). Cara bersandar adalah dengan menjadikan telapak tangan dan telapak jari-jarinya ada di atas tanah. (Mughnil Muhtaj). Adapun hadits meletakkan tangan seperti orang nguli adonan adalah dhaif tidak ada asalnya (Khulashoh Al Ahkam)

11). Dan berdoa. Disunnahkan membaca dzikir dan doa secara sirr/lirih, kecuali bagi imam yang ingin memberi pelajaran (bagi makmum) (At Tuhfah). Imam Nawawi berkata dalam kitab Al Majmu' dan lainnya: disunnahkan bagi imam untuk menghadap makmum ketika berdzikir dan berdoa, dan yang lebih utama badan sebelah kanan di arah makmum dan sebelah kiri di arah mihrab; dan dikatakan: sebaliknya (Mughnil Muhtaj). Imam Nawawi berkata: Demikianlah perkataan ashhab kami: bahwa dzikir dan doa setelah shalat itu disunnahkan untuk dibaca sirr kecuali dia menjadi imam yang ingin mengajarkan kepada orang-orang, maka dia keraskan supaya mereka belajar. Apabila mereka telah belajar dan sudah tahu, maka dia melirihkannya lagi (Al Majmu'). Tambahan: Berdzikir dengan suara keras setelah shalat. Imam Nawawi berkata tentang hadits dari Ibnu Abbas ra.: "Bahwasannya mengeraskan suara untuk berdzikir – saat orang-orang berpaling (selesai) dari shalat fardhu – sudah ada pada masa Nabi SAW". dan bahwasannya Ibnu Abbas ra. Berkata: "Dulu aku mengetahui bahwa mereka telah selesai (shalat) dengan hal itu, apabila aku sudah mendengarnya" (HR. Muslim). -

Berdzikir[12] setelah sholat; dan ketika akan sholat sunnah, berpindah dari tempat sholat fardhunya, yang paling afdhal: adalah berpindah ke rumahnya. Dan jika para wanita sholat di belakangnya, dia diam dulu sampai para wanita pergi; dan pergi ke arah yang dia butuhkan (sesuai hajatnya), jika tidak ada hajat, maka ke arah kanan. Selesai kewajiban makmum mengikut imam ketika imam mengucap salam[13]. Bagi makmum hendaknya menyibukkan diri dengan dengan doa dan semisalnya kemudian bersalam[14], jika imam bersalam hanya satu kali, maka dia tetap bersalam dua kali[21], wallahu a'lam.

٣.٣ باب شروط الصلاة

باب شروط الصلاة خمسة: معرفة الوقت والاستقبال وستر العورة وعورة الرجل ما بين سرته وركبته وكذا الأمة في الأصح والحرة ما سوى الوجه والكفين وشرطه ما منع إدراك لون البشرة ولو بطين وماء كدر

Bab Syarat-syarat Shalat

Syarat-syarat shalat ada lima:
1. Mengetahui waktu.
2. Menghadap kiblat.
3. Menutup aurat. Aurat laki-laki: bagian tubuh antara pusar dan lutut; seperti itu pula bagi budak menurut pendapat yang ashah. Aurat perempuan merdeka: semua tubuh selain wajah dan telapak tangan[14]. Syarat menutup aurat: apa saja yang bisa menghalangi terlihatnya warna kulit, meskipun hanya tanah atau air yang keruh.

- Ini merupakan dalil bagi perkataan sebagian ulama salaf bahwa disunnahkan mengeraskan suara untuk bertakbir dan berdzikir sesudah shalat fardhu. Di antara ulama muta'akhirin yang mensunnahkannya adalah Ibnu Hazm Adh Dhahiri. Sedangkan Ibnu Bathal dan yang lainnya menukil bahwasannya ulama-ulama madzhab yang diikut serta yang lain bersepakat bahwa tidak disunnahkan mengeraskan suara untuk berdzikir dan takbir (Syarah Shahih Muslim). Ibnu Hajar Al Asqalani berkata tentang hadits dari Ibnu Abbas ra.: "Mengeraskan suara saat berdzikir – saat orang-orang berpaling (selesai) dari shalat fardhu – sudah ada pada masa Nabi SAW." (HR. Bukhari). Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya mengeraskan dzikir setelah shalat (Fathul Bari). Tambahan: Membuat majelis dzikir dan berdzikir dengan suara keras. Seseorang bertanya kepada Imam Jalaluddin as Suyuthi: Aku bertanya kepadamu – semoga Allah memuliakanmu – tentang sesuatu yang dibiasakan oleh para pembesar sufi, yaitu membuat halaqah/majelis dzikir dan mengucap dzikir dengan keras (jahar) di masjid-masjid, juga bertahlil dengan meninggikan suara; apakah hal seperti itu makruh atau tidak? Jawaban: hal itu tidak makruh. (Al Hawi lil Fatawi:)

12). Salam yang pertama. Karena imam telah keluar dari shalat dengan salam pertama itu. (Mughnil Muhtaj)

13). Apabila imam sudah mengucap salam yang pertama, maka selesailah kewajiban makmum untuk mengikut imam. Maka makmum boleh memilih, kalau dia mau maka ikut bersalam, kalau dia mau, boleh tetap duduk untuk berta'awudz (berlindung kepada Allah), berdoa, dan memperlama hal itu. (Raudhatut Thalibin: 121) 193 Untuk memperoleh keutamaan salam kedua, dan karena dia telah terbebas dari kewajiban mengikuti imam dengan salam yang pertama tadi. (An Nihayah.) Tambahan: Bersalaman setelah shalat. Adapun bersalaman yang dibiasakan setelah shalat Shubuh dan Ashar, maka Asy Syaikh Al Imam Abu Muhammad (Al 'Izz) bin Abdis Salam rahimahullah telah menyebutkan bahwa hal itu merupakan bid'ah yang mubah/boleh, tidak dihukumi makruh, juga tidak sunnah. Pendapat ini juga dipilih oleh Hasan. Sedangkan pendapat yang terpilih adalah: jika dia bersalaman dengan orang yang sudah bersalaman dengannya sebelum shalat, maka hukumnya mubah; jika dia bersalaman dengan orang yang belum bersalaman dengannya sebelum shalat, maka hukumnya sunnah, karena bersalaman saat bertemu merupakan sunnah yang telah disepakat berdasarkan hadits-hadits shahih tentang hal itu. (Al Majmu'). 14). Termasuk bagian atas (punggung tangan) dan bawah (telapak tangan) sampai pergelangan tangan. (At Tuhfah)

والأصح وجوب التطين على فاقد الثوب ويجب ستر أعلاه وجوانبه لا أسفله فلو رؤيت عورته من جيبه في ركوع أو غيره لم يكف فليزره أو يشد وسطه وله ستر بعضها بيده في الأصح فإن وجد كان في سوأتيه تعين لهما أو إحداهما فقبله وقيل: دبره وقيل: يتخير. وطهارة الحدث فإن سبقه بطلت وفي القديم يبني ويجربان في كل مناقض عرض بلا تقصير وتعذر دفعه في الحال فإن أمكن بأن كشفته ريح فستر في الحال لم تبطل وإن قصر بأن فرغت مدة خف فيها بطلت. وطهارة النجس في الثوب والبدن والمكان ولو اشتبه طاهر ونجس اجتهد ولو نجس بعض ثوب أو بدن وجهل وجب غسل كله فلو ظن طرفا لم يكف غسله على الصحيح

Menurut pendapat yang ashah: wajib berlumuran tanah bagi orang yang tidak punya pakaian. Wajib menutup bagian atas dan samping, tidak bagian bawah. Kalau saat ruku’ atau saat lain aurat terlihat dari leher baju (kerah), maka tidak cukup, hendaknya dia mengancingkan atau mengencangkan (mengikat) bagian tengahnya. Boleh menutup sebagian aurat menggunakan tangan menurut pendapat yang ashah. Jika dia hanya mendapatkan penutup yang hanya cukup untuk dua aurat[1] (qubul dan dubur), maka dipakai untuk menutup keduanya. Jika hanya cukup untuk salah satunya, maka ditutup qubulnya; dikatakan: ditutup duburnya; dikatakan: boleh dipilih di antara keduanya.

4. Suci dari hadats. Jika dia dikalahkan oleh hadats, maka batal sholatnya; dalam qaul qadim: tidak batal[2]. Dua pendapat itu berlaku bagi semua pembatal shalat yang menimpa tanpa unsur kelalaian, dan dalam keadaan sulit menolaknya[3]. Jika (dalam keadaan) memungkinkan (untuk menolaknya), misal dalam keadaan angin menyingkap auratnya, kemudian dia tutupi[4], maka tidak batal. Jika lalai, misal karena habis masa pemakaian khufnya saat melakukan sholat, maka batal[11].

5. Sucinya pakaian, badan dan tempat dari najis. Apabila tidak jelas suci atau najis, hendaknya dia berijtihad. Seandainya najis sebagian pakaian atau badannya akan tetapi dia tidak tahu (di bagian mana)[12], maka wajib membasuh/mencuci keseluruhannya. Seandainya dia menyangka najis itu di bagian tepinya, maka tidak cukup membasuh bagian tepi itu saja menurut pendapat yang shahih.

---

1). qubul dan dubur. (At Tuhfah)

2). Dia bersuci lagi dan tidak batal. (At Tuhfah). Tidak batal sebagian gerakan shalat yang sudah dia lakukan, karena udzur dikalahkan (tidak mampu menahan) hadats; berbeda dengan orang yang sengaja. (Dalam kasus dikalahkan ini) wajib baginya untuk berusaha dengan segera dan dengan perbuatan minimal yang memungkinkan dan yang dia butuhkan (untuk bersuci lagi), seperti berjalan ke tempat air, mengambil air dan sebagainya, maka hal ini tidak apa-apa dilakukan. Dan disyaratkan dia tidak berkata-kata kecuali jika dia memang butuh untuk keperluan mendapatkan air. Setelah bersuci lagi, dia tidak harus kembali ke tempat shalatnya yang tadi jika bisa shalat di tempat yang lebih dekat; kecuali jika dia itu imam yang tidak ada penggantinya, atau makmum yang bermaksud mendapatkan keutamaan shalat jama’ah, maka keduanya boleh kembali ke tempat shalat semula. Demikian yang disebutkan dalam kitab ‘Raudhatut Thalibin’ dan kitab asalnya ‘Syarhul Kabir’. (Kanzur Raghibin)

3). Misalnya karena pakaian atau badannya terkena najis yang tidak masuk kategori dimaafkan, sehingga butuh untuk membasuhnya; maka batal menurut qaul jadid, tidak batal apa yang sudah dia lakukan menurut qaul qadim. (Kanzur Raghibin)

4). (contoh lain): imamahnya (kain penutup kepala) terkena najis, kemudian dia lemparkan. (Kanzur Raghibin)

ولو غسل نصف نجس ثم باقيه فالأصح أنه إن غسل مع باقيه مجاوره طهر كله وإلا فغير المتنصف ولا تصح صلاة ملاق بعض لباسه نجاسة وإن لم يتحرك بحركته ولا قابض طرف شيء على نجس إن تحرك وكذا إن لم يتحرك في الأصح فلو جعله تحت رجله صحت مطلقا ولا يضر نجس يحاذي صدره في
الركوع والسجود على الصحيح

Seandainya dia membasuh setengah najis, kemudian membasuh setengah sisanya, maka menurut pendapat yang ashah: bahwa jika dia membasuh sisanya yang bersebelahan/berdampingan, maka jadi suci seluruhnya; jika tidak demikian, maka jadi tidak berdampingan[1].
Tidak sah shalat seseorang yang sebagian pakaiannya menyentuh najis meskipun pakaian itu tidak bergerak bersama gerakannya[2]; demikian juga orang yang memegang ujung sesuatu[3] yang ada najisnya jika sesuatu itu bergerak mengikut gerakan orangnya, demikian pula jika tidak bergerak menurut pendapat yang ashah. Seandainya dia jadikan ujung sesuatu itu di bawah kakinya[4], maka sah sholatnya secara mutlak. Tidak mengapa najis yang ada di depan dadanya ketika ruku' dan sujud menurut pendapat yang shahih[11].

ولو وصل عظمه بنجس لفقد الطاهر فمعذور وإلا وجب نزعه إن لم يخف ضررا ظاهرا قيل: وإن خاف فإن مات لم ينزع على الصحيح

Seandainya tersambung tulangnya[12] dengan bahan najis, ketika tidak ada bahan yang suci, maka dimaafkan. Jika tidak demikian[13], wajib melepaskannya jika dia tidak takut adanya bahaya yang nyata – dikatakan: bahkan jika takut[14]. Jika orang itu meninggal, tidak usah dilepas menurut pendapat yang shahih[21].

- 11). Karena kelalaiannya dengan memulai shalat padahal sisa waktu (pemakaian khuf) tidak cukup untuk menyelesaikan shalat. (Kanzur Raghibin)
- 12). (Tidak tahu) di bagian mana dari pakaian atau badan. (At Tuhfah)

1). Seperti ujung 'imamah yang menyentuh najis tanpa bergerak atau dengan bergerak (Kanzur Raghibin)
2). Seperti tali (Kanzur Raghibin)
3). Baik bergerak maupun tidak, karena dia tidak dalam keadaan membawanya. Hal ini serupa dengan shalat di atas karpet yang dihamparkan di atas najis, atau ada bagian karpet yang najis tetapi dia tidak menyentuhnya. (At Tuhfah)
4). Karena dia tidak menyentuhnya. (At Tuhfah)
11). Karena patah dan butuh dengan sambungannya (Kanzur Raghibin)
12). Maksudnya: jika dia menyambung dengan bahan najis, padahal ada bahan suci yang baik, atau tidak butuh pada sambungan itu. (Mughnil Muhtaj)
13). Wajib melepaskannya juga meskipun takut bahaya yang nyata, karena hal itu adalah pelanggaran. (Mughnil Muhtaj)
14). Karena tidak ada perlunya bersama dengan hilangnya beban hukum bagi yang meninggal itu. (Kanzur Raghibin)

يعفى عن محل استجماره ولو حمل مستجمر أبطلت في الأصح وطين الشارع المتيقن نجاسته يعفى عنه عما يتعذر الاحتراز منه غالبا ويختلف بالوقت وموضعه من الثوب والبدن وعن قليل دم البراغيث وونيم الذباب والأصح لا يعفي عن كثيره ولا قليل انتشر بعرق وتعرف الـكثرة بالعادة. قلت: الأصح عند المحققين العفو مطلقا والله أعلم ودم البثرات كالبراغيث وقيل: إن عصره فلا والدماميل والقروح وموضع الفصد والحجامة قيل: كالبثرات والأصح إن كان مثله يدوم غالبا فكالإستحاضة وإلا فكدم الأجنبي فلا يعفى وقيل: يعفى عن قليله.

Dimaafkan bagian badan tempat istijmarnya[1]; seandainya dia menggendong orang lain yang beristijmar[2], maka batal sholatnya menurut pendapat yang ashah. Tanah jalan raya yang diyakini najisnya, dimaafkan[3] karena sulitnya menjaganya dari najis secara umum; berbeda-beda[4] (tentang yang dimaafkan) sesuai waktu dan tempatnya pada pakaian dan badan[11]. Dimaafkan sedikit darah kutu, dan kotoran(tahi) lalat; menurut pendapat yang ashah: tidak dimaafkan jika banyak, demikian pula yang sedikit tapi menyebar bersama keringat. Ukuran banyak itu sesuai dengan adat kebiasaan.

Pendapatku (Imam Nawawi): pendapat yang ashah menurut para muhaqqiq: dimaafkan secara mutlak[12], Wallahu a'lam.

Darah jerawat seperti darah kutu[13], dan dikatakan: jika diperas/dipencet, maka tidak (dimaafkan)[14]. Bisul, luka, bekas pisau bedah, dan bekam, maka dikatakan: seperti jerawat. Menurut pendapat yang ashah: jika yang seperti itu terus menerus secara umum, maka seperti istihadhah[21] jika tidak maka seperti darah ajnabi/orang lain, tidak dimaafkan; dan dikatakan: dimaafkan kalau sedikit.

---

1). Dimaafkan tempat istijmarnya – dengan batu dan sebagainya yang boleh dipakai istinja' – bagi dirinya sendiri; meskipun menyebar bersama keringat selama tidak melebihi sisi-sisinya atau melebihi hasyafah (ujung zakar). (At Tuhfah). Istijmar: istinja' dengan menggunakan batu. Tempat istjmar yang biasa: qubul dan dubur. (pent.)

2). Seandainya dia menggendong orang yang beristijmar atau orang lain yang terkena najis ma'fu (yang dimaafkan), misal: bajunya terkena darah kutu, sebagaimana akan dijelaskan nanit, atau menggendong binatang yang najis anusnya disebabkan keluarnya kotoran (tahi dsb.), maka batal shalatnya menurut pendapat yang ashah. Karena permaafan itu disebabkan adanya kebutuhan, sementara itu tidak ada kebutuhan untuk menggendongnya saat shalat. (An Nihayah)

3). Jika terkena pakaian atau badan; meskipun menyebar bersama keringat dan sebagainya. (At Tuhfah)

4). Tentang yang dimaafkan. (Mughnil Muhtaj)

11). Dimaafkan: saat musim dingin, pada ujung bawah pakaian, yang di kaki; sementara itu tidak dimaafkan: saat musim panas, yang di tangan, pada lengan baju. (At Tuhfah)

12). Baik sedikit maupun banyak, menyebar bersama keringat ataupun tidak sebagaimana telah dijelaskan. Beliau (Imam Nawawi) berkata dalam kitab Al Majmu': Hal ini adalah pendapat yang ashah menurut kesepakatan para ashhab. Hal itu berlaku pada pakaian yang dipakai kemudian terkena darah tanpa kesengajaan. Seandainya dia membawa pakaian yang ada darah kutu pada lengannya atau bentangannya, kemudian shalat dengan pakaian itu; atau dia memakai pakaian yang terkena darah kutu akibat perbuatannya secara sengaja, misal dengan membunuh kutu di dalam bajunya atau di badannya; maka tidak dimaafkan kecuali jika darahnya sedikit, sebagaimana dinyatakan dalam kitab At Tahqiq dan selainnya. (Mughnil Muhtaj)

13). Dimaafkan secara mutlak selama tidak diperas menurut pendapat yang ashah. (At Tuhfah)

14). (Apabila diperas) menurut pendapat yang ashah: dimaafkan hanya jika darahnya sedikit, seperti darah kutu yang dia bunuh. (At Tuhfah)

21). Maka wajib menyumbat dan membalutnya sebagaimana penjelasan tentang istihadhah. Adapun darah yang keluar setelah itu, maka dimaafkan. (At Tuhfah)

قلت: الأصح أنها كالبثرات والأظهر العفو عن قليل دم الأجنبي والله أعلم والقيح والصديد كالدم وكذا ماء القروح والمتنفط الذي له ريح كذا بلا ريح في الأظهر. قلت: المذهب طهارته والله أعلم ولو صلى بنجس لم يعلمه وجب القضاء في الجديد وإن على ثم نسي وجب القضاء على المذهب.

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah: itu semua seperti jerawat[1] menurut yang adhhar: dimaafkan atas darah ajnabi yang sedikit, wallahu a'lam. Nanah, dan nanah bercampur darah, hukumnya seperti darah. Demikian juga cairan luka, dan cairan kulit melepuh yang berbau (busuk), demikian juga yang tidak berbau menurut pendapat yang adhhar. Pendapatku: pendapat madzhab: (yang tidak berbau) itu suci, wallahu a'lam. Seandainya seseorang sholat dengan najis, tetapi dia tidak mengetahuinya[2], wajib mengqadha menurut qaul jadid. Jika dia mengetahuinya, kemudian lupa, wajib qadha[2] menurut pendapat madzhab[3].

فصل

تبطل بالنطق بحرفين أو حرف مفهم وكذا مدة بعد حرف في الأصح والأصح أن التنحنح والضحك والبكاء والأنين والنفخ إن ظهر به حرفان بطلت وإلا فلا و يعذر في يسير الكلام إن سبق لسانه أو نسي الصلاة أو جهل تحريمه إن قرب عهده بالإسلام لا كثيره في الأصح وفي التنحنح ونحوه للغلبة وتعذر القراءة لا الجهر في الأصح ولو أكره على الكلام بطلت في الأظهر.

Fasal Pembatal-pembatal Shalat

Sholat batal dengan mengucapkan[4] dua huruf[11], atau satu huruf yang dapat dipahami, demikian juga bacaan mad(panjang) setelah satu huruf[12].

Menurut pendapat yang ashah: berdehem, tertawa, menangis, merintih, dan meniup, jika dari itu semua jelas dua huruf, maka batal, jika tidak jelas maka tidak batal. Dimaafkan sedikit[13] perkataan jika lisannya terkalahkan (tidak kuasa menahan), atau lupa sedang sholat, atau belum tahu keharamannya apabila dia belum lama masuk Islam, namun tidak seperti itu jika perkataannya banyak menurut pendapat yang ashah.

---

1). Kesimpulan tentang darah ini: dimaafkan ketika darahnya sedikit, meskipun darah dari orang lain selain darah anjing dan sejenisnya. Dimaafkan juga ketika darahnya banyak bagi dirinya sendiri; selama darah itu bukan karena perbuatannya yang disengaja atau menyebar dari tempat asalnya. Ketika (darah itu akibat perbuatannya atau menyebar), maka dimaafkan apabila hanya sedikit saja. (An Nihayah)

2). Seandainya dia shalat dengan najis yang tidak ma'fu di pakaian atau badan atau tempatnya, sementara dia tidak mengetahuinya saat memulai shalat, kemudian dia tahu saat sedang shalat; maka wajib qadha menurut qaul jadid, karena suci dari najis itu wajib sehingga tidak gugur karena ketidaktahuan sebagaimana juga suci dari hadats. (An Nihayah)

3). Yang dimaksud dengan qadha disini: mengulang pada waktunya itu maupun sesudahnya. Wajib mengulang semua shalat yang dia yakin melakukannya dalam kondisi terkena najis. (Kanzur Raghibin)

4). Jika mungkin adanya najis itu adalah setelah shalat, maka tidak wajib mengulang. Karena asal dari sesuatu yang baru itu adalah belum lama adanya, asalnya dia itu tidak ada sebelumnya. (An Nihayah)

11). Mengucapkan perkataan manusia (At Tuhfah). Secara sengaja (mengucapkan) yang bukan Al Qur'an, dzikir, atau doa. (Kanzur Raghibin)

12).Baik dapat dipahami maupun tidak. (Kanzur Raghibin)

13). Karena mad adalah huruf alif, atau wau, atau ya'. (Kanzur Raghibin)

Juga dimaafkan berdehem dan semacamnya[14] karena terkalahkan, dimaafkan juga (berdehem) dalam qira'ah[21], tidak dimaafkan berdehem dalam jahar[22] menurut pendapat yang ashah. Seandainya terpaksa berbicara, batal sholatnya menurut pendapat yang adhhar.

ولو نطق بنظم القرآن بقصد التفهيم كيا يحيى خذ الكتاب إن قصد معه قراءة لم تبطل وإلا بطلت ولا تبطل بالذكر والدعاء إلا أن يخاطب كقوله لعطاس يرحمك الله ولو سكت طو يلا بلا غرض لم تبطل في الأصح ويسن لمن نابه شيء كتنبيه إمامه وإذنه لداخل وإنذاره أعمى أن يسبح وتصفق المرأة بضرب اليمين على ظهر اليسار

Seandainya berbicara dengan bacaan Al Qur'an dengan maksud memberi pemahaman (kepada orang lain yang diajak berbicara), jika dia niatkan hal itu bersama dengan niat membaca Al Qur'an, maka tidak batal[23]. Sholat tidak batal karena mengucapkan dzikir dan doa, kecuali jika ditujukan kepada lawan bicara, misalnya berkata kepada orang yang bersin "rahimakallahu" (semoga Allah merahmatimu). Seandainya dia diam dalam waktu lama tanpa maksud/tujuan tertentu, tidak batal menurut pendapat yang ashah. Disunnahkan bagi orang yang tertimpa sesuatu (keadaan tertentu) – seperti memperingatkan imam, diminta izin orang yang akan masuk, dan memperingatkan orang buta[24], – dengan mengucapkan tasbih (subhanallah). Bagi wanita: bertepuk tangan dengan menepukkan (telapak) tangan kanan ke punggung tangan kiri.

ولو فعل في صلاته غيرها إن كان من جنسها بطلت إلا أن ينسى وإلا فتبطل بكثيره لا قليله والكثرة بالعرف فالخطوتان أو الضربتان قليل والثلاث كثير إن توالت وتبطل بالوثبة الفاحشة لا الحركات الخفيفة المتوالية كتحر يك أصابعه في سبحة أو حك في الأصح وسهو الفعل الكثير كعمده في الأصح

Seandainya dalam sholat dia melakukan sesuatu yang selain gerakan sholat, jika gerakan itu sejenis dengan gerakan sholat[31], maka batal, kecuali jika dia lupa. Jika tdak sejenis dengan gerakan sholat, maka batal dengan gerakan yang banyak, jika sedikit maka tdak batal. Ukuran banyak sesuai dengan adat/kebiasaan. Dua langkah atau dua pukulan termasuk sedikit, tga termasuk banyak jika dilakukan berturut-turut[32].
Sholat batal karena melompat yang berlebihan, tidak batal karena gerakan ringan yang berturut-turut, seperti gerakan jari-jari ketika berdoa atau menggaruk menurut pendapat yang ashah.

---

14). Seperti batuk dan bersin, meskipun jelas dua huruf. (Kanzur Raghibin)
21). Bacaan yang wajib (Al Fatihah); demikian juga bacaan lain yang termasuk rukun qauli yang wajib karena darurat. (An Nihayah)
22). Karena jahar termasuk sunnah, tidak darurat yang mengharuskan berdehem. Termasuk ke dalam makna "jahr" adalah semua sunnah seperti membaca surat (selain Al Fatihah), qunut, takbir intiqal (pindah gerakan). (Mughnil Muhtaj)
23). Misal: berkata kepada orang yang meminta izin untuk masuk (dengan membaca ayat): udkhuluha bi salam. (Mughnil Muhtaj) ---

وتبطل بقليل الأكل قلت: إلا أن يكون ناسيا أو جاهلا تحريمه والله أعلم فلو كان بفمه سكرة فبلغ ذوبها بطلت في الأصح ويسن للمصلي إلى جدار أو سارية أو عصا مغروزة أو بسط مصلى أو خط قبالته دفع المار والصحيح تحريم المرور حينئذ

Gerakan yang dilakukan karena lupa, hukumnya sama seperti gerakan sengaja. Sholat batal karena makan meskipun sedikit.
Pendapatku: kecuali jika dia lupa atau tidak tahu haramnya, wallahu a'lam.

Seandainya di mulutnya ada gula kemudian dia menelan cairannya, maka batal menurut pendapat yang ashah. Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk menghadap ke (sutrah seperti) tembok, atau tiang, atau tongkat yang ditancapkan, atau membentangkan tempat sholat[1], atau memberi garis di hadapannya; (disunnahkan untuk) menolak orang yang lewat (di antara dia dan sutrah)[2]. Menurut pendapat yang shahih: saat itu haram orang lewat.

قلت: يكره الالتفات إلا لحاجة ورفع بصره إلى السماء وكف شعره أو ثوبه ووضع يده على فمه بلا حاجة والقيام على رجل والصلاة حاقنا أو حاقبا أو بحضرة طعام يتوق إليه وأن يبصق قبل وجهه أو عن يمينه ووضع يده على خاصرته والمبالغة في خفض الرأس في ركوعه والصلاة في الحمام والطر يق والمزبلة
والكنيسة وعطن الإبل والمقبرة الطاهرة. والله أعلم

Pendapatku: makruh menolehkan wajah tanpa ada keperluan, menengadahkan pandangan ke langit, menahan rambut atau pakaian (saat sujud), meletakkan tangan ke mulut tanpa ada keperluan, berdiri dengan satu kaki, sholat dalam keadaan menahan buang air kecil atau besar, hadirnya makanan dalam keadaan dia ingin makan, meludah ke arah depan atau ke kanan, meletakkan tangan di pinggang, berlebihan dalam merendahkan kepala saat ruku'; sholat di kamar mandi, di jalan, tempat pembuangan kotoran, pembuangan sampah, tempat unta menderum (berlutut), atau kuburan yang suci[3]; wallahu a'lam.

- 24). Misal karena akan terjatuh ke sumur. (Kanzur Raghibin)
- 31). Misalnya menambah ruku' atau sujud, batal karena dia bermain-main. (Kanzur Raghibin)
- 32). Tidak batal jika gerakannya terpisah (tidak berturut-turut), karena secara adat, gerakan kedua dihitung terputus dari gerakan pertama. (Kanzur Raghibin)

1). Misal: sajadah. (Kanzur Raghibin)
----

2). Permasalahan terkait dengan sutrah ;

- 1) Disunnahkan posisi sutrah agak ke sebelah kanan atau kiri, tidak persis di depan matanya. (An Nihayah:)
- 2) Seandainya sutrahnya berupa orang atau binatang ternak atau perempuan sedangkan sutrah tersebut tidak mengakibatkan dia sibuk yang menghilangkan kekhusyukannya, maka dikatakan sutrah itu mencukupi. Adapun menurut pendapat aujah (ashah): tdak mencukupi sutrah berupa orang dan semacamnya. (An Nihayah: 2/55).
- 3) Menurut pendapat aujah: shaf shalat tidak menjadi sutrah bagi shaf yang lain. (An Nihayah:).
- 4) Seandainya tidak ada sutrah, atau ada akan tetapi dia menjauh dari sutrah itu (lebih dari 3 dzira' (± 144 cm)), maka menurut pendapat yang ashah dia tidak berhak menolak (orang lewat). Pendapatku (Imam Nawawi): dan tidak haram lewat di depannya, akan tetapi lebih utama tidak lewat di depannya; wallahu a'lam. (Raudhatut Thalibin:)
- 5) Ashhab kami berkata: Shalat tidak batal karena ada yang lewat di depannya, baik laki-laki, perempuan, anjing, keledai, ataupun selainnya. (Raudhatut Thalibin:)
- 6) Menolak orang lewat tidak dengan banyak gerakan yang berturut-turut, jika tidak demikian, maka batal shalatnya. (At Tuhfah:), (An Nihayah:)

3). Yaitu kuburan yang tidak tampak, atau tampak tetapi dia bentangkan di atasnya alas yang suci. (Hukum makruh ini) karena adanya hadits yang telah disebutkan tadi, juga hadits riwayat Muslim: "Janganlah kalian jadikan kuburan sebagai masjid", maksudnya: aku melarang kalian dari hal itu. Juga hadits: "Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan shalat menghadap kuburan". Illat/alasannya adalah karena dia menjumpai najis, sama saja apakah di bawahnya, di depannya, atau di sampingnya. Hal ini dinyatakan/dinashkan dalam kitab "Al Umm". Dikecualikan kuburan para Nabi SAW, sebagaimana perkataan (Ibnu Subki) dalam kitab "At Tausyih"; maksudnya: jika tidak ada yang dikubur di situ selain Nabi atau para Nabi, maka tidak makruh shalat di situ; karena Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi, dan karena para Nabi itu hidup di kuburan mereka dan mereka dalam keadaan shalat. Ditambahkan dalam hal itu, sebagaimana pendapat sebagian ulama' mutaakhirin, kuburan para syuhada' (yang gugur) di medan perang, karena mereka itu hidup. (An Nihayah).

- Shalat di kuburan dan di masjid yang ada kuburannya. Bahkan seandainya ada mayit dikuburkan di masjid, maka hukumnya seperti itu (makruh sholat di situ jika menjumpai najis). Hukum makruh ini jadi hilang ketika tidak menjumpai (najis) – karena jaraknya jauh dari mayit – meskipun dia ada di kuburan. Adapun kuburan para Nabi, maka tidak makruh shalat di situ karena mereka itu hidup di kuburan mereka dan mereka dalam keadaan shalat, maka tidak ada najis (di situ). Sedangkan larangan menjadikan kuburan mereka sebagai masjid, dan haram shalat menghadap kuburan mereka, tidak menafkan hal itu (bolehnya shalat di kuburan mereka); karena yang dimaksud dengan larangan itu adalah sengaja menghadap kuburan mereka untuk mengambil berkah/tabarruk atau sejenisnya. Bersama dengan itu, makruh juga menghadap kuburan selain Nabi. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits: "jangan shalat menghadap kuburan"; maka pada kasus ini makruh karena dua hal: pertama karena menghadap kubur, dan kedua karena menjumpai najis. Alasan kedua tidak ada pada kubur para Nabi, sedangkan alasan pertama menunjukkan haram menghadap kubur para Nabi dengan batasan yang telah disebutkan tadi. (At Tuhfah:)

٤.٣ باب سجود السهو

باب سجود السهو

سنة عند ترك مأمور به أو فعل منهي عنه فالأول: إن كان ركنا وجب تداركه وقد يشرع السجود لزيادة حصلت بتدارك ركن كما سبق في الترتيب أو بعضا وهو القنوت أو قيامه أو التشهد الأول أو قعوده وكذا الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم فيه في الأظهرسجد

وقيل: إن ترك عمدا فلا. والله أعلم قلت: وكذا الصلاة على الآل حيث سنناها والله أعلم

Bab Sujud Sahwi

Sujud sahwi itu sunnah ketika meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dalam shalat, atau melakukan sesuatu yang dilarang. *Pertama*, jika yang ditinggalkan itu merupakan rukun, maka wajib memperbaikinya (dengan melakukannya); dan disyariatkan sujud sahwi itu seperti tambahan, bersama dengan perbaikan rukun menghasilkan tertib sebagaimana telah dijelaskan. Atau meninggalkan ba'dh, yaitu: qunut[1], atau berdirinya, tasyahud awal, atau duduknya, shalawat kepada Nabi SAW saat tasyahud awal menurut pendapat yang adhhar; maka dia sujud sahwi. Dan dikatakan: jika meninggalkannya dengan sengaja, maka tidak sujud sahwi. Pendapatku: demikian juga shalawat 'ala aali (kepada keluarga Nabi) sebagaimana hal itu merupakan sunnah[2]. Wallahu a'lam.

ولا تجبر سائر السنن والثاني: إن لم يبطل عمده كالالتفات والخطوتين لم يسجد لسهوه وإلا سجد إن لم تبطل بسهوه ككلام
كثير في الأصح وتطو يل الركن القصير يبطل عمده في الأصح فيسجد لسهوه فالاعتدال قصير وكذا الجلوس بين
السجدتين في الأصح ولو نقل ركنا قوليا كفاتحة في ركوع أو تشهد لم تبطل بعمده في الأصح ويسجد لسهوه في الأصح
وعلى هذا تستثنى هذه الصورة من قولنا ما لا يبطل عمده لا سجود لسهوه

Sujud sahwi tidak mengganti keseluruhan sunnah-sunnah shalat (sisanya). *Kedua*, jika perbuatan itu kesengajaannya tidak membatalkan shalat, seperti menoleh atau melangkah dua langkah, maka tidak bersujud sahwi sebab ia tidak lupa. Jika tidak demikian[3], maka bersujud sahwi. Jika tidak batal disebabkan lupanya, seperti banyak berbicara[4] menurut pendapat yang ashah. Memanjangkan/memperlama rukun yang pendek (i'tidal dan duduk diantara dua sujud) membatalkan shalat jika sengaja, maka bersujud sahwi jika lupa melakukannya. I'tidal itu pendek, demikian juga duduk di antara dua sujud menurut pendapat yang ashah. Seandainya dia memindahkan rukun qauli/perkataan misalnya membaca Al Fatihah ketika ruku' atau tasyahud, maka tidak batal melakukannya dengan sengaja menurut pendapat yang ashah; dan bersujud sahwi jika lupa melakukannya menurut pendapat yang ashah. Atas hal ini: dikecualikan pada naskah kami perihal ini dari perkataan kami terdahulu: "perbuatan yang kesengajaan nya tidak membatalkan shalat, maka bersujud sahwi karena lupa melakukannya."

---

1). (Qunut) subuh atau witir saat setengah bulan terakhir Ramadhan; tidak termasuk qunut nazilah. Atau meninggalkan satu kata dari doa qunut. (At Tuhfah)

2). Setelah tasyahud akhir menurut pendapat yang ashah, setelah tasyahud awal dalam salah satu wajah/pendapat, dan juga setelah qunut karena shalawat itu merupakan sunnah saat berqunut menurut pendapat yang shahih. (Mughnil Muhtaj)

3). Maksudnya: jika perbuatan sengajanya membatalkan shalat; seperti rakaat tambahan, ruku' tambahan, sujud tambahan, atau sedikit makan atau sedikit berbicara. (Mughnil Muhtaj)

4). Juga banyak makan, banyak bergerak seperti tiga langkah berturut-turut, maka tidak ada sujud sahwi karena dia terhitung tidak dalam keadaan shalat. (Mughnil Muhtaj:)

ولو نسي التشهد الأول فذكره بعد انتصابه لم يعد له فإن عاد عالما بتحريمه بطلت أو ناسيا فلا ويسجد للسهو أو جاهلا فكذا في الأصح وللمأموم العود لمتابعة إمامه في الأصح. قلت: الأصح وجوبه والله أعلم
ولو تذكر قبل انتصابه عاد للتشهد ويسجد إن كان صار إلى القيام أقرب ولو نهض عمدا فعاد بطلت إن كان إلى القيام أقرب

Seandainya dia lupa tasyahud awal, kemudian dia ingat setelah tegak berdiri, maka dia tidak kembali untuk mengulangi tasyahud, jika dia kembali sementara dia tahu keharamannya, maka batal shalatnya; atau karena lupa (atas keharamannya), maka tidak batal[1]; atau karena tidak tahu (bahwa hal itu dilarang), maka seperti itu pula (tidak batal) menurut pendapat yang ashah. Bagi makmum, maka dia juga kembali untuk mengikuti imamnya menurut pendapat yang ashah.
Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah: wajib[2], wallahu a'lam.
Seandainya dia ingat sebelum berdiri tegak, maka dia kembali untuk bertasyahud; dan sujud sahwi jika dia sudah lebih dekat ke posisi berdiri. Seandainya dia bangkit dengan sengaja[3], kemudian kembali, maka batal jika dia sudah lebih dekat ke posisi berdiri.

ولو نسي قنوتا فذكره في سجوده لم يعد له أو قبله عاد ويسجد للسهو إن بلغ حد الراكع ولو شك في ترك بعض سجد أو ارتكاب نهي فلا ولو سها وشك هل سجد فيسجد ولو شك أصلى ثلاثا أم أربعا أتى بركعة وسجد والأصح أنه يسجد وإن زال شكه قبل سلامه وكذا حكم ما يصليه مترددا واحتمل كونه زائدا

Seandainya dia lupa berqunut, kemudian ingat pada saat sujud, maka tak usah kembali untuk berqunut; atau jika ingatnya sebelum sujud, maka kembali, dan dia sujud sahwi jika dia sudah sampai ke batas ruku'. Jika dia ragu telah meninggalkan ba'dh(qunut), maka dia bersujud sahwi; atau ragu melakukan larangan, maka tidak bersujud sahwi[4]. Seandainya dia lupa dan ragu apakah sudah sujud sahwi, hendaknya dia bersujud sahwi. Seandainya dia ragu apakah sudah shalat tiga atau empat rakaat, maka dia menambah satu rakaat dan sujud sahwi. Menurut pendapat yang ashah: dia bersujud sahwi meskipun keraguannya sudah hilang sebelum salam[11]. Dan seperti itu pula hukum rakaat yang dia lakukan dengan ragu-ragu, dan kemungkinan rakaat itu adalah (rakaat) tambahan[12].

1). Dia wajib berdiri ketika ingat. (Kanzur Raghibin)
2). Wajib kembali (bagi makmum), karena kewajiban mengikut imam. (Kanzur Raghibin:). Jika dia tidak kembali, maka batal shalatnya jika dia tidak berniat mufaraqah (memisahkan diri dari jamaah). (Mughnil Muhtaj:)
3). Tanpa bertasyahud. (Kanzur Raghibin:)
4). Karena hukum asalnya adalah dia tidak melakukannya. (Kanzur Raghibin:) dalam dua kasus ini. (pent.)
11). Dia ingat bahwa saat itu adalah rakaat keempat; (sujud sahwi) karena dia melakukannya dengan ragu-ragu. (Kanzur Raghibin:)
12). Maka dia bersujud sahwi; karena dia ragu-ragu apakah menambah rakaat, meskipun keraguannya sudah hilang sebelum salam. (Kanzur Raghibin:)

ولا يسجد لما يجب بكل حال إذا زال شكه مثاله شك في الثالثة: أثالثة هي أم رابعة فتذكر فيها لم يسجد أو في الرابعة: سجد ولو شك بعد السلام في ترك فرض لم يؤثر على المشهور وسهوه حال قدوته يحمله إمامه فلو ظن سلامه فسلم فبان خلافه سلم معه ولا سجود ولو ذكر في تشهده ترك ركن غير النية والتكبير قام بعد سلام إمامه إلى ركعته ولا يسجد وسهوه بعد سلامه لا يحمله فلو سلم المسبوق بسلام إمامه بنى وسجد و يلحقه سهو إمامه فإن سجد لزمه متابعته وإلا فيسجد على النص ولو اقتدى مسبوق بمن سها بعد اقتدائه وكذا قبله في الأصح فالصحيح أنه يسجد معه ثم في آخر صلاته فإن لم يسجد الإمام سجد آخر صلاة نفسه على النص

Tidak sujud sahwi terhadap rakaat yang memang wajib dalam semua keadaan jika telah hilang keraguannya, misalnya: dia ragu-ragu pada rakaat ketiga, apakah ini rakaat ketiga atau keempat? Kemudian dia ingat pada rakaat (ketiga) itu, maka dia tidak bersujud sahwi[21]; atau dia ingat pada rakaat keempat, maka dia bersujud sahwi[22]. Seandainya dia ragu-ragu setelah salam apakah telah meninggalkan fardhu[23], maka tidak berpengaruh menurut pendapat yang masyhur[24].
Lupanya makmum ketika mengikut imam ditanggung oleh imamnya. Seandainya dia menyangka bahwa imam telah salam, kemudian dia bersalam, kemudian jelas bahwa dia telah salah sangka, maka dia ikut salam bersama imam dan tidak sujud sahwi. Seandainya makmum ingat pada saat tasyahud bahwa telah meninggalkan satu rukun[31] selain niat dan takbiratul ihram[32], maka dia berdiri setelah imam bersalam untuk menyempurnakan satu rakaatnya sendiri dan tidak bersujud sahwi[33].
Lupanya makmum setelah salamnya imam tidak ditanggung oleh imam. Seandainya makmum masbuq bersalam bersama dengan imam, maka dia sempurnakan shalatnya dan bersujud sahwi[34]. Lupanya imam juga melekat pada makmum, jika imam sujud sahwi, maka makmum juga wajib ikut (sujud sahwi); jika imam tidak sujud sahwi, maka makmum tetap sujud sahwi menurut nash. Seandainya seorang masbuk bermakmum kepada imam yang lupa setelah dia mulai bermakmum, – demikian juga sebelum dia mulai bermakmum menurut pendapat yang ashah, – maka menurut pendapat yang shahih: dia(masbuk) ikut bersujud sahwi bersama imam, kemudian (sujud sahwi juga) pada akhir shalatnya (masbuk)[41]. Jika imam tidak sujud sahwi, maka dia(masbuk) tetap sujud sahwi pada akhir shalatnya sendiri menurut nash.

21). Karena rakaat yang dia lakukan dengan ragu-ragu itu memang sesuatu yang harus dilakukan. (Kanzur Raghibin:)
22). Karena rakaat yang dia kerjakan sebelum ingat itu ada kemungkinan merupakan rakaat tambahan. (Kanzur Raghibin:)
23). Selain niat dan takbiratul ihram. (At Tuhfah: 2/189). (An Nihayah: 2/81). Mughnil Muhtaj: 1/320).
24). Karena dhahirnya: terjadinya salam karena telah sempurna. (Kanzur Raghibin:)
31). Dia meninggalkannya karena mengikut imam, dan dia lupa rukun apa yang ditinggalkan, akan tetapi rukun itu selain niat dan takbiratul ihram; sedangkan dia tidak kembali untuk memperbaiki rukun yang ditinggalkan, karena jika hal itu dia lakukan berarti dia meninggalkan mengikut imam yang hukumnya wajib. (Mughnil Muhtaj:)
32). (Juga) selain satu sujud dari rakaat terakhir, sebagaimana dijelaskan dalam rukun tertib. (An Nihayah:)
33). Karena lupanya terjadi saat mengikut imam. (Kanzur Raghibin:)
34). Karena lupanya setelah habis masa mengikut imam. (Kanzur Raghibin:)
41). Karena itulah tempat sujud sahwi yang seharusnya bagi dia. (Kanzur Raghibin: 1/218)

وسجود السهو وإن كثر سجدتان كسجود الصلاة والجديد أن محله بين تشهده وسلامه فإن سلم عمدا فات في الأصح أو سهوا وطال الفصل فات في الجديد وإلا فلا على النص وإذا سجد صار عائدا إلى الصلاة في الأصح ولو سها إمام الجمعة وسجدوا فبان فوتها أتموا ظهرا وسجدوا ولو ظن سهوا فسجد فبان عدمه سجد في الأصح

Sujud sahwi itu, – meskipun lupanya banyak, – adalah dua sujud seperti sujud shalat[1]; menurut qaul jadid: tempatnya antara tasyahud (akhir) dan salam. Jika dia langsung salam dengan sengaja, maka maka dia luput (tidak mendapatkannya) menurut pendapat yang ashah; atau karena lupa dan telah berjarak lama, maka luput menurut qaul jadid; jika baru sebentar, maka tak luput menurut nash. Jika dia bersujud sahwi[2], maka dia jadi kembali dalam keadaan shalat[3] menurut pendapat yang ashah[4]. Seandainya imam shalat Jum'at lupa kemudian mereka telah sujud sahwi, kemudian jelas bahwa shalat Jumatnya luput, maka mereka menyempurnakan shalat Dhuhur dan sujud sahwi. Seandainya dia menyangka telah lupa kemudian sujud, kemudian jelas bahwa tidak ada yang terlupakan, maka dia sujud sahwi menurut pendapat yang ashah[11].

٥.٣ باب تسن سجدات التلاوة
وهن في الجديد أربع عشرة منها سجدتا الحج لا ص بل هي سجدة شكر تستحب في غير الصلاة وتحرم فيها على الأصح وتسن للقارىء والمستمع وتتأكد بسجود القارىء

Bab Sujud Tilawah dan Sujud Syukur

Disunnahkan sujud tilawah, menurut qaul jadid tempatnya ada empat belas, diantaranya dua ayat sajdah pada surat Al Hajj[12]. Tidak ada sujud tilawah dalam surat Shad, akan tetapi sujud surat Shad itu adalah sujud syukur yang disunnahkan di luar shalat, dan diharamkan di dalam shalat menurut pendapat yang ashah. Sujud tilawah disunnahkan bagi yang membaca dan yang (sengaja) mendengarkan[13], dan lebih ditekankan bagi yang membaca.

---

1). Sujud sahwi itu adalah dua sujud dengan duduk di antara dua sujud itu. Disunnahkan dalam gerakannya untuk duduk iftirasy, dan duduk tawarruk setelah sujud sahwi sampai salam. Tata Cara sujud sahwi dalam gerakan dan bacaannya sama dengan sujud shalat. Wallahu a'lam. (Al Majmu' BA:)
2). Tentang lupa yang jaraknya baru sebentar menurut nash. (Mughnil Muhtaj:)
3). Tanpa takbiratul ihram. Seperti jika setelah salam dia ingat meninggalkan satu rukun. (Mughnil Muhtaj)
4). Maka wajib untuk mengulangi salam sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al Majmu'; dan jika dia berhadats, maka batal shalatnya. (Kanzur Raghibin:)
11). Karena dia telah menambahkan dua sujud karena lupa. (Mughnil Muhtaj:)
12). Surat Al Hajj (dua sujud), Al A'raf, Ar Ra'd, An Nahl, Al Isra', Maryam, Al Furqan, An Naml, Alif Lam Mim Tanzil, Ha Mim As Sajdah, An Najm, Al Insyiqaq, dan Iqra'. (Kanzur Raghibin:)
13). Mustami': orang yang sengaja mendengarkan karena memang disunnahkan untuk mendengarkan, meskipun yang membaca itu adalah anak-anak yang sudah mumayyiz, atau perempuan – sementara yang mendengarkannya laki-laki sebagaimana dalam kitab Al Majmu' – , atau (yang membaca) orang yang berhadats (kecil), atau kafir. Tidak jika yang membaca itu orang junub dan orang mabuk karena tidak disyariatkan qiroah bagi keduanya. Al Isnawi berkata: tidak juga jika yang membaca itu orang tidur dan orang lupa, karena mereka tidak sengaja membaca. (Mughnil Muhtaj:)

قلت: وتسن للسامع والله أعلم وإن قرأ في الصلاة سجد الإمام والمنفرد لقراءته فقط والمأموم لسجدة إمامه فإن سجد إمامه فتخلف أو انعكس بطلت صلاته ومن سجد خارج الصلاة نوى وكبر للإحرام رافعا يديه ثم للهوى بلا رفع وسجد كسجدة الصلاة ورفع مكبرا وسلم وتكبيرة الإحرام شرط على الصحيح وكذا السلام في الأظهر وتشترط شروط الصلاة ومن سجد فيها كبر للهوى وللرفع ولا يرفع يديه.

Pendapatku: dan disunnahkan bagi orang yang mendengar (tanpa sengaja)[1], wallahu a'lam. Jika membaca ayat sajadah saat shalat, maka imam atau munfarid bersujud tilawah untuk bacaannya sendiri saja[2]; makmum sujud karena (mengikut) sujudnya imam; jika imamnya sujud sedangkan dia tidak, atau sebaliknya (imamnya tidak sujud tetapi dia sujud), maka batal shalatnya. Barangsiapa yang sujud tilawah di luar shalat, maka dia berniat kemudian takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan, kemudian takbir untuk turun tanpa mengangkat tangan, kemudian sujud (dengan satu sujud) sebagaimana sujud dalam shalat, kemudian bergerak naik dengan bertakbir, kemudian bersalam. Takbiratul ihram adalah syarat menurut pendapat yang shahih; demikian juga salam menurut pendapat yang adhhar. Dan disyaratkan semua syarat-syarat shalat. Barangsiapa sujud tilawah di dalam shalat, maka dia bertakbir untuk gerakan turun dan naik, serta tidak mengangkat tangan.

قلت: ولا يجلس للاستراحة والله أعلم و يقول سجد وجهي للذي خلقه وصوره وشق سمعه وبصره بحوله وقوته ولو كرر آية في مجلسين سجد لكل وكذا المجلس في الأصح وركعة كمجلس وركعتان كمجلسين فإن لم يسجد وطال ال فصل لم يسجد وسجدة الشكر لا تدخل الصلاة وتسن لهجوم نعمة أو اندفاع نقمة أو رؤية مبتلى أو عاص و يظهرها للعاصي لا للمبتلي وهي كسجدة التلاوة والأصح جوازهما على الراحلة للمسافر فإن سجد تلاوة صاة جاز عليها قطعا.

Pendapatku: dan tidak duduk untuk istirahat, wallahu a'lam. Dan dia mengucapkan: "sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa shawwarahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu bi haulihi wa quwwathi." Seandainya dia mengulang ayat sajdah dalam dua kali duduk, maka dia sujud tilawah untuk dua kali itu; demikian juga (jika mengulang) dalam satu duduk menurut pendapat yang ashah. Hukum dalam satu rakaat seperti satu duduk, dua rakaat seperti dua duduk. Jika dia tidak bersujud tilawah, dan sudah berselang lama, maka dia tidak bersujud. Sujud syukur tidak masuk dalam shalat. Disunnahkan (sujud syukur) ketika datang suatu nikmat, atau terhindar dari bencana/celaka, atau melihat cobaan[3] atau orang bermaksiat[4]. (Sunnah) menampakkan sujud itu kepada orang yang bermaksiat[11], dan tidak menampakkan kepada orang yang tertimpa cobaan[12].

---

1). Saami': orang yang tidak sengaja mendengarkan. (Mughnil Muhtaj:)
2). Tidak sujud tilawah untuk bacaan orang lain; jika dia melakukannya (sujud untuk bacaan orang lain) dengan sengaja sedangkan dia tahu keharamannya, maka batal shalatnya. (Mughnil Muhtaj:)
3). Pada dirinya sendiri atau pada orang lain; karena mengikut hadits riwayat Al Baihaqi. Dan dia bersyukur kepada Allah atas keselamatan dari cobaan itu. (Mughnil Muhtaj:)
4). Yang melakukan maksiat secara terang-terangan. (Mughnil Muhtaj:)
11). Supaya dia bertaubat. (Kanzur Raghibin:)
12). Supaya tidak menyakitinya. (Kanzur Raghibin:)

Sujud syukur itu seperti sujud tilawah[13]. Menurut pendapat yang ashah: sujud tilawah dan sujud syukur boleh dilakukan di atas kendaraan bagi musafir[14]; jika dia bersujud tilawah karena bacaan saat shalat, maka jelas boleh di atas kendaraan[21].

٦.٣ باب صلاة النفل

قسمان قسم لا يسن جماعة فمنه الرواتب مع الفرائض وهي ركعتان قبل الصبح وركعتان قبل الظهر وكذا بعدها وبعد المغرب والعشاء وقيل: لا راتب للعشاء وقيل: أربع قبل الظهر وقيل: وأربع بعدها وقيل وأربع قبل العصر والجميع سنة وإنما الخلاف في الراتب المؤكد وركعتان خفيفتان قبل المغرب

Bab Shalat Sunnah

Shalat sunnah itu ada dua macam:
Pertama: tidak disunnahkan berjama'ah[1]. Diantaranya: shalat sunnah rawatib yang mengikuti shalat fardhu; yaitu: dua rakaat sebelum subuh, dua rakaat sebelum dhuhur, demikian juga sesudah dzuhur, maghrib, dan isya'. Dan dikatakan: tidak ada sunnah rawatib untuk shalat isya'; dan dikatakan: empat rakaat sebelum dhuhur; dan dikatakan: empat rakaat sesudah dhuhur; dan dikatakan: empat rakaat sebelum ashar. Semua shalat rawatib tadi adalah sunnah, perbedaan/ikhtilaf. terjadi hanya tentang mana rawatib yang muakkad. Dan dikatakan: dua rakaat ringan sebelum maghrib.

قلت: هما سنة على الصحيح ففي صحيح البخاري الأمر بهما وبعد الجمعة أربع وقبلها ما قبل الظهر والله أعلم ومنه الوتر وأقله ركعة وأكثره إحدى عشرة وقيل: ثلاث عشرة ولمن زاد على ركعة الفصل وهو أفضل والوصل بتشهد أو تشهدين في الآخرتين ووقته بين صلاة العشاء وطلوع الفجر وقيل: شرط الإيثار بركعة سبق نفل بعد العشاء

Pendapatku (Imam Nawawi): dua rakaat sebelum maghrib itu sunnah menurut pendapat yang shahih; di dalam shahih Bukhari ada perintah untuk shalat dua rakaat sebelum maghrib; sesudah jum'at empat rakaat, dan sebelum jum'at seperti sebelum dzuhur, wallahu a'lam. Diantaranya juga: shalat witir; paling sedikit satu rakaat, paling banyak sebelas rakaat; dan dikatakan: tiga belas rakaat. Orang yang shalat witir lebih dari satu rakaat, boleh untuk memisah-misahkan (antara rakaat-rakaat itu dengan salam), inilah yang lebih afdhal. Dan boleh terus/menerus dengan satu tasyahud, atau dengan dua tasyahud pada dua rakaat terakhir. Waktu shalat witir di antara shalat isya' dan terbitnya fajar shadiq. Dan dikatakan: syarat witir dengan isyarat satu rakaat adalah dengan didahului oleh shalat sunnah sesudah shalat isya'.

---

13). Seperti sujud tilawah di luar shalat dalam hal tata cara dan syarat-syaratnya. (Kanzur Raghibin:), Dalam hal tata caranya, wajib-wajibnya, dan sunnah-sunnahnya. (At Tuhfah:)
14). Dengan cara berisyarat karena kesulitan jika harus turun. (Kanzur Raghibin)
1). Tidak disunnahkan berjamaah, tetapi boleh (berjama'ah). (At Tahqiq: 224)

ويسن جعله آخر صلاة الليل فإن أوتر ثم تهجد لم يعده. وقيل: يشفعه بركعة ثم يعيده ويندب القنوت آخر وتره في النصف الثاني من رمضان وقال كل سنة وهو كقنوت الصبح ويقول قبله "اللهم إنا نستعينك ونستغفرك ,,,"إلى آخره.

Disunnahkan menjadikan witir sebagai penutup shalat malam. Jika dia sudah shalat witir, kemudian bertahajud, maka dia tidak mengulangi witir. Dan dikatakan: dia genapkan dengan shalat satu rakaat, kemudian dia mengulangi witir. Disunnahkan berqunut di rakaat terakhir witir pada setengah bulan terakhir Ramadhan; dan dikatakan: sepanjang tahun[1]. Qunut witir itu seperti qunut subuh; dan mengucapkan sebelumnya: “Allahumma inna nasta’inuka wa nastaghfiruka...” sampai akhir.

قلت: الأصح بعده أن الجماعة تندب في الوتر عقب التراويح جماعة والله أعلم ومنه الضحى وأقلها ركعتان وأكثرها ثنتا عشرة وتحية المسجد ركعتان وتحصل بفرض أو نفل آخر لا بركعة على الصحيح.
قلت: وكذا الجنازة وسجدة التلاوة والشكر وتتكر بتكرر الدخول على قرب في الأصح، والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah: dibaca sesudahnya, jika berjamaah shalat witir itu disunnahkan setelah shalat tarawih berjamaah, wallahu a’lam.
Diantaranya juga: Shalat dhuha, paling sedikit dua rakaat, paling banyak dua belas rakaat. Shalat tahiyatul masjid dua rakaat; tahiyatul masjid ini bisa didapatkan juga dengan shalat fardhu yang lain atau dengan shalat sunnah yang lain[2]; tetapi tidak bisa didapatkan dengan shalat satu rakaat menurut pendapat yang shahih.
Pendapatku (Imam Nawawi): demikian juga (tahiyatul masjid tidak bisa didapatkan) dengan shalat jenazah, atau sujud tilawah, atau sujud syukur. Dan tahiyatul masjid itu berulang bersama dengan mengulang masuk masjid lagi meskipun waktunya berdekatan menurut pendapat yang ashah, wallahu a’lam.

ويدخل وقت الرواتب قبل الفرض بدخول وقت الفرض وبعده بفعله ويخرج النوعان بخروج وقت الفرض ولو فات النفل المؤقت ندب قضاؤه في الأظهر

Waktu shalat sunnah rawatib sebelum fardhu masuk bersamaan dengan masuknya waktu shalat fardhu tersebut; sunnah rawatib sesudah fardhu waktunya masuk setelah mengerjakan shalat fardhu. Kedua shalat itu (sebelum dan sesudah fardhu), waktunya berakhir dengan berakhirnya waktu shalat fardhunya. Seandainya dia luput terhadap shalat sunnah yang terikat waktu, disunnahkan mengqadha menurut pendapat yang adhhar.

1). Inilah pendapat yang terpilih. (At Tahqiq:)
2). Sama saja bersama shalat yang lain itu dia berniat tahiyatul masjid atau tidak, karena maksud tahiyatul masjid adalah adanya shalat sebelum duduk, dan hal ini telah didapatkan dengan shalat lain yang telah disebutkan. Berniat tahiyatul masjid (bersama shalat lain) itu tidak membatalkan shalat lain tersebut, karena tahiyatul masjid ini termasuk shalat sunnah tanpa maksud tertentu; berbeda jika bersama shalat tersebut dia berniat shalat fardhu (yang lain) atau shalat sunnah yang ada maksud tertentu, maka shalatnya tidak sah. (Kanzur Raghibin:)

وقسم يسن جماعة كالعيد والكسوف والاستسقاء وهو أفضل مما لا يسن جماعة لكن الأصح تفضيل الراتبة على التراويح وأن الجماعة تسن في التراويح ولا حصر للنفل المطلق فإن أحرم بأكثر من ركعة فله التشهد في كل ركعتين وفي كل ركعة.

Kedua: disunnahkan berjama'ah. Seperti shalat ied, gerhana, dan istisqa (minta hujan); dan (shalat sunnah yang disunnahkan berjamaah) ini lebih utama/afdhal dibandingkan yang tidak disunnahkan berjamaah. Akan tetapi menurut pendapat yang ashah: lebih utama shalat sunnah rawatib dibandingkan tarawih; dan bahwasannya berjamaah itu disunnahkan dalam tarawih[1]. Tidak ada batasan bagi shalat sunnah mutlak. Jika dia shalat lebih dari satu rakaat, maka dia boleh bertasyahud setiap dua rakaat, atau setiap satu rekaat[2].

قلت: الصحيح منعه في كل ركعة والله أعلم وإذا نوى عددا فله أن يزيد وينقص بشرط تغيير النية قبلهما وإلا فتبطل فلو نوى ركعتين فقام إلى ثالثة سهوا فالأصح أنه يقعد ثم يقوم للز يادة إن شاء.

Pendapatku: menurut pendapat yang shahih: tidak boleh setiap satu rakaat, wallahu a'lam. Apabila dia berniat shalat banyak rakaat, maka dia boleh menambah atau mengurangi dengan syarat merubah niat sebelum menambah atau mengurangi itu; jika tidak demikian (tidak merubah niat), maka batal shalatnya. Seandainya berniat dua rakaat, kemudian berdiri pada rakaat ketiga karena lupa, maka menurut pendapat yang ashah: dia kembali duduk, kemudian berdiri untuk menambah jika dia mau[3].

قلت: نفل الليل أفضل وأوسطه أفضل ثم آخره وأن يسلم من كل ركعتين ويسن التهجد و يكره قيام كل الليل دائما وتخصيص ليلة الجمعة بقيام وترك تهجد اعتاده، والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): shalat sunnah mutlak malam hari lebih utama[4], tengah malam lebih utama; kemudian akhir malam; hendaknya bersalam setiap dua rakaat; disunnahkan shalat tahajud[11]. Makruh: shalat seluruh malam terus menerus, mengkhususkan malam jum'at untuk shalat malam, Dan meninggalkan tahajud yang sudah terbiasa dilakukan, wallahu a'lam.

---

1). Shalat tarawih itu dua puluh (20) rakaat dengan sepuluh salam. (An Nihayah:). "Orang-orang pada masa Umar bin Khattab melakukan shalat pada bulan Ramadhan sebanyak dua puluh rakaat..." (HR. Baihaqi) (Al Majmu' BA: 789). Wajib bersalam setiap dua rakaat. (At Tuhfah: 2/241). Seandainya dia shalat empat rakaat dengan satu salam, maka tidak sah jika dia sengaja dan mengetahuinya; jika tidak (bersalam tiap dua rakaat), maka shalat itu jadi shalat sunnah mutlak karena menyelisihi yang disyariatkan (dalam tarawih). (An Nihayah: 2/127)

2). sedangkan) setiap rakaat terakhir harus bertasyahud. (Al Muharror:)

3). Kemudian sujud sahwi pada rakaat terakhir shalat, karena dia telah menambahi berdirinya. Kalau dia tidak ingin menambah, maka dia duduk, kemudian tasyahud, kemudian sujud sahwi, kemudian salam. (Kanzur Raghibin:)

4). Daripada shalat sunnah mutlak siang hari. Tengah malam lebih afdhal dari tepi-tepi malam (jika dia membagi malam menjadi tga). Akhir malam lebih afdhal dari awal malam (jika dia membagi malam menjadi dua). (Kanzur Raghibin:). 11). Shalat sunnah pada malam hari setelah tidur. (Kanzur Raghibin: 1/234)